

LOA RISET



SURAT PERJANJIAN KERJASAMA PENELITIAN

Surat perjanjian kerjasama penelitian ini (selanjutnya disebut sebagai "LoA")

dibuat pada Senin, 18 Januari 2021 ini.

Bersama ini saya tanda tangani sebagai Ketua Tim dari Tim Riset Departemen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya , Perguruan Tinggi Negeri yang beralamat pusat di Jalan Ahmad Yani No. 117 602111 Surabaya, Jawa Timur.

Dan untuk tujuan LoA ini diwakili oleh:

1. Nama : Ahmad Fajruddin Fatwa SAg., S.H., S.Pd., M.HI., Dipl.Lead
Departemen : Perbandingan Madhab
Fakultas : **Fakultas Syariah dan Hukum**
Posisi : Dosen Lektor Kepala

Saya setuju untuk melakukan kerjasama penelitian dengan Magister Ilmu Agama Islam (MIAI). Tim Peneliti Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta nama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY):

1. Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I.,M.S.I.,M.A (Ketua Peneliti)
2. Prof. Dr. Muhammad Azhar, M.A (Anggota Peneliti)

Sebagai Tim Peneliti Fakultas Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Indonesia, yang beralamat di Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan Bantul, Yogyakarta, DIY 55183, Republik Indonesia (selanjutnya disebut "UMY").

Kedua tim disini akan mengerjakan penelitian kolaboratif yang berjudul:

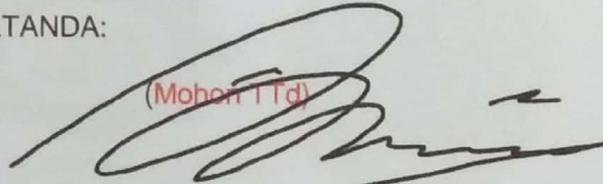
**Penerapan Pendidikan Ketawadlu'an Kaum Santri di Pesantren Tua Salafiyah
(Studi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur)**

LoA ini menetapkan di bawah kerangka kerja pasti dan maksud dari kedua Tim untuk berkolaborasi.

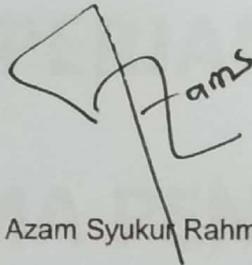
Dalam mencapai tujuan LoA ini, kedua tim akan memperoleh manfaat yang akan diperoleh untuk kerjasama penelitian dengan cara sharing dan selanjutnya menyelesaikan penelitian.

LoA ini valid dan akan tetap berlaku selama 3 (tiga) tahun sejak tanggal LoA ini.

TERTANDA:


(Mohon Ttd)

(Ahmad Fajruddin Fatwa SAg., S.H., S.Pd., M.HI., Dipl.Lead)


ams

(Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A.)

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



**PENERAPAN PENDIDIKAN KETAWADLUAN KAUM SANTRI DI
PESANTREN TUA SALAFIYYAH (STUDI DI PONDOK PESANTREN
LIRBOYO KEDIRI JAWA TIMUR)**

Azam Syukur Rahmatullah, Dr., S.H.I., M.S.I., M.A. (2112038102)
Muhammad Azhar, Prof. Dr. Drs., M.Ag. (0508086101)
Rudiyanto (20191010024)
Ahmad Fajruddin Fatwa SAg., S.H., S.Pd., M.HI., Dipl.Lead

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Dibiayai Oleh Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tahun Anggaran 2020/2021

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Informasi Data Usulan Penelitian

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

Penerapan Pendidikan Ketawadluan Kaum Santri di Pesantren Tua Salafiyah (Studi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur)

B. SKEMA, BIDANG, TEMA, DAN TOPIK PENELITIAN

Skema Penelitian	Bidang Fokus Penelitian	Tema Penelitian	Topik Penelitian
Penelitian Terapan	Sosial Humaniora - Seni Budaya - Pendidikan	Pendidikan	Hasil pendidikan dan pembentukan karakter bangsa

C. KOLABORASI DAN RUMPUN ILMU PENELITIAN

Jenis Kolaborasi Penelitian	Rumpun Ilmu 1	Rumpun Ilmu 2	Rumpun Ilmu 3
Kolaboratif Dalam Negri	ILMU PENDIDIKAN	ILMU PENDIDIKAN	Psikologi Pendidikan

2. IDENTITAS PENELITIAN

Nama	Peran	Tugas
Azam Syukur Rahmatullah, Dr., S.H.I., M.S.I., M.A.	Ketua Pengusul	
Muhammad Azhar, Prof. Dr. Drs., M.Ag.	Pakar Bidang	KONSultan Penelitian
Rudiyanto	Anggota Pengusul	Membantu Analisis Data Penelitian
Ahmad Fajruddin Fatwa SAg., S.H., S.Pd., M.HI., Dipl.Lead	Anggota Pengusul	Bersinergi Melaksanakan Penelitian dan Laporan Penelitian, Pembuatan Artikel Jurnal

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra	Kepakaran
Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya	Ahmad Fajruddin Fatwa SAg., S.H., S.Pd., M.HI., Dipl.Lead	Syariah dan Hukum

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun	Jenis Luaran
1	Publikasi Jurnal Internasional terindeks SCOPUS,

Luaran Tambahan

Tahun	Jenis Luaran
1	Publikasi (Minimal Jurnal SINTA 3)

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Total Keseluruhan RAB Rp. 20,000,000

Tahun 1 Total Rp. 20,000,000

Jenis Pembelian	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Harga Satuan	Total
BAHAN	Barang Persediaan	Pengadaan Flasdisk	Unit	2	Rp. 175,000	Rp. 350,000
BAHAN	Barang Persediaan	Voice Recorder	Unit	1	Rp. 350,000	Rp. 350,000
BAHAN	Barang Persediaan	Kenang-kenangan untuk Pondok Pesantren Lirboyo Kediri	Unit	1	Rp. 300,000	Rp. 300,000
BAHAN	Bahan (Habis Pakai)	Tinta Printer Hitam	Unit	4	Rp. 40,000	Rp. 160,000
BAHAN	Bahan (Habis Pakai)	Tinta Printer Berwarna	Unit	2	Rp. 50,000	Rp. 100,000
BAHAN	ATK	Kertas HVS A4	Paket	2	Rp. 45,000	Rp. 90,000
BAHAN	ATK	Map Kertas	Paket	10	Rp. 3,000	Rp. 30,000
BAHAN	ATK	Penjepit	Paket	1	Rp. 28,000	Rp. 28,000

Jenis Pembelian	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Harga Satuan	Total
BAHAN	ATK	Paper Clip	Paket	1	Rp. 37,000	Rp. 37,000
BAHAN	ATK	Ballpoint	Paket	1	Rp. 25,000	Rp. 25,000
BAHAN	Bahan (Habis Pakai)	Pengadaan Materai	Unit	5	Rp. 10,000	Rp. 50,000
PENGUMPULAN DATA	Tiket	Transportasi Kereta Api dari Yogyakarta ke Kediri	OK(Kali)	2	Rp. 215,000	Rp. 430,000
PENGUMPULAN DATA	Tiket	Transportasi Kereta Api dari Kediri ke Yogyakarta	OK(Kali)	2	Rp. 215,000	Rp. 430,000
PENGUMPULAN DATA	Penginapan	Penginapan satu kamar untuk 2 orang di Kediri	OH	6	Rp. 270,000	Rp. 1,620,000
PENGUMPULAN DATA	Biaya Konsumsi	Konsumsi makan selama 5 hari untuk peneliti utama (Ketua Peneliti) di Kediri	OH	7	Rp. 90,000	Rp. 630,000
PENGUMPULAN DATA	Biaya Konsumsi	Konsumsi makan selama 5 hari untuk peneliti utama (Anggota Peneliti) di Kediri	OH	7	Rp. 90,000	Rp. 630,000
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	Biaya Publikasi Artikel di Jurnal Nasional	Publikasi Ilmiah ke Jurnal Nasional	Paket	1	Rp. 750,000	Rp. 750,000
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	Biaya Seminar Internasional	Conference Internasional/ Nasional	Paket	1	Rp. 2,500,000	Rp. 2,500,000
PENGUMPULAN DATA	HR Petugas Survey	Honor Ketua Peneliti	OH/OR	2	Rp. 1,840,000	Rp. 3,680,000
PENGUMPULAN DATA	HR Petugas Survey	Honor Anggota Peneliti	OH/OR	2	Rp. 1,280,000	Rp. 2,560,000
PENGUMPULAN DATA	Transport	Transportasi ke Stasiun Yogyakarta	OK(Kali)	1	Rp. 150,000	Rp. 150,000
PENGUMPULAN DATA	Transport	Transportasi selama berada di Kediri	OK(Kali)	2	Rp. 1,050,000	Rp. 2,100,000

Jenis Pembelian	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Harga Satuan	Total
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	HR Sekretariat/Administrasi	Pembuatan jurnal dan translate ke Bahasa Inggris setelah dibuat format Jurnal Internasional	OB	1	Rp. 500,000	Rp. 500,000
PELAPORAN, LUARAN WAJIB, DAN LUARAN TAMBAHAN	HR Sekretariat/Administrasi	Diskusi hasil penelitian (FGD)	OB	1	Rp. 2,500,000	Rp. 2,500,000

5. LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN SKEMA:

Judul : Penerapan Pendidikan Ketawadluan Kaum Santri di Pesantren Tua Salafiyah (Studi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur)

Peneliti/Pelaksana : Azam Syukur Rahmatullah, Dr., S.H.I., M.S.I., M.A.

NIDN : 2112038102

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi/Fakultas : Magister Ilmu Agama Islam

Nomor HP : 081268910334

Alamat surel (e-mail) : azam.sy@umy.ac.id

Anggota

Nama : Muhammad Azhar, Prof. Dr. Drs., M.Ag.

NIDN : 0508086101

Jabatan Fungsional : Guru Besar

Program Studi/Fakultas : Psikologi Pendidikan Islam

Nama : Rudiyanto

NIM : 20191010024

Prodi : Magister Studi Islam

Nama : Ahmad Fajruddin Fatwa SAg., S.H., S.Pd., M.HI., Dipl.Lead

NIK : 3515181306760002

Institusi : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya

Mitra : Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya

Nama Mitra : Ahmad Fajruddin Fatwa SAg., S.H., S.Pd., M.HI., Dipl.Lead

Kepakaran : Syariah dan Hukum

Biaya : Rp. 20,000,000

Yogyakarta, 10 April 2021

Mengetahui,
Kepala LP3M,



Dr. Ir. Gatot Supangkat, MP., IPM
NIP. 196210231991031003

6. RINGKASAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggali data terkait dengan upaya penerapan pendidikan ketawadhu'an yang ada di pesantren. Selama ini Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan dan cukup berbeda dari lembaga pendidikan umum. Salah satu pembedanya adalah sistem pembangunan dan penerapan ketawadhu'an bagi para santri, yang tidak ada pada lembaga pendidikan umum. Dalam hal ini jenis pesantren yang kuat budaya ketawadhu'an dan kerendahan hati adalah pondok pesantren salafiyah. Pondok ini dikenal oleh masyarakat sebagai pesantren yang tetap konsisten mempertahankan budaya ketawadhu'an kepada para santrinya, yang mana budaya ketawadhu'an tersebut menjadi salah satu solusi di mana semakin krisisnya moralitas, krisis kerendahan jiwa, dan krisis kerendahan hati masyarakat di era modernisasi sekarang ini. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya hasil penelitian yang menunjukkan perilaku sakit masyarakat ; baik kaum remaja, muda dan tua, dan perilaku menyimpang dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama, hukum konvensional dan adat. Di mana sumber dari perilaku-perilaku tersebut karena krisisnya ketawadhu'an dalam diri. Oleh karenanya budaya ketawadhu'an yang ada di pesantren salafiyah ini bisa menjadi 'role model' yang nantinya diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya untuk menerapkan budaya ketawadhu'an kepada siswa didiknya, sehingga krisis-krisis moralitas dapat diatasi. Salah satu pesantren salafiyah yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Ada beberapa alasan mengapa diambil sample adalah Pondok Pesantren Lirboyo ini ; *Pertama*, Pondok ini adalah pondok yang sudah tua dan terakui oleh masyarakat dengan ribuan santri, dan ribuan alumni yang memiliki ketawadluhan sebagai manifestasi ajaran pesantren. *Kedua*, Pondok ini adalah pondok salafiyah tua, yang bertahun-tahun mengajarkan ketakdziman dan ketawadhu'an kepada kaum santri. *Ketiga*, Pondok ini memiliki formula atau model bagaimana menerapkan ketawadhu'an kepada kaum santri, yang nantinya bisa diadopsi (dicontoh) oleh pesantren lain, atau instansi lembaga umum. Metode yang digunakan adalah menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan etnometodologi, yang merupakan rumpun penelitian kualitatif yang memusatkan kajiannya pada realita dengan penafsiran praktis. Data kemudian dianalisis secara mendalam dengan harapan akan memunculkan penemuan-penemuan yang distingtif (berbeda) yang kemudian dirumuskan dan menjadi formula baru dalam upaya menggali penerapan pendidikan ketawadhu'an di Pesantren. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, *Pertama*, mengetahui secara mendalam bentuk-bentuk ketawadhu'an kaum santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, *Kedua*, untuk mengetahui lebih dalam faktor-faktor apa saja yang membentuk ketawadhu'an kaum santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, *Ketiga*, untuk mengetahui, menganalisis cara dan proses penerapan pendidikan karakter ketawadhu'an yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur.

7. KEYWORDS

8. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu problem realitas kekinian yang sedang banyak dibicarakan, didiskusikan serta dipikirkan “solusinya” adalah terkait dengan krisisnya moralitas anak-anak masa kini, minimnya peradaban akhlak anak-anak millineal yang aplikatif, bukan hanya teoritis, serta rendahnya ketawadhu'an anak-anak kepada orang tua, guru dan lingkungannya (Xu, 2014). Hal tersebut ditegaskan pula oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan bahwa anak-anak masa kini mengalami kemerosotan moralitas diri, apalagi dengan ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dengan pembangunan karakter positif diri, yang akibatnya banyak anak-anak yang rendah sopan santun, kehilangan etika kepada yang tua, berbahasa kasar, serta perilaku yang menunjukkan kesombongan diri (Setyawan, 2016). Hasil penelitian Bousquet et al. (2018) semakin meyakinkan bahwa moralitas serta akhlak kaum remaja masa kini benar-benar menjadi “masalah krusial” yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, dan harus dicarikan solusinya. Terutama berkaitan dengan adab sopan santun yang muda kepada yang tua, kerendahan hati dan kemurnian perilaku diri.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsen berupaya membangun peradaban akhlak, dan mengembangkan kesadaran diri untuk takdzim, tawadlu' serta rendah hati kepada siapapun adalah Pondok Pesantren (Azra, 2017). Hampir semua pesantren memiliki tujuan yang sama yakni ingin membangun karakter diri yang positif kepada kaum santri yang bersifat konsisten. Tujuan lain adalah mampu menginternalisasi ajaran akhlak pesantren ke dalam diri kaum santri yang diharapkan dapat diterjemahkan secara kontinue dalam kehidupan sehari-hari (Anam et al., 2019). Kultur inilah yang membedakan antara pendidikan di pesantren dan pendidikan di sekolah umum, yakni mendidik jiwa, rasa dan spiritual diri agar istiqamah dalam menerapkan akhlak dan karakter diri, yang salah satunya adalah ketawadhu'an yang konsisten (Saputro, 2018). Jenis pesantren yang kuat menerapkan karakter ketawadhu'annya adalah pesantren Salafiyah. Penerapan yang sudah mengkarakter dan membumisasi kepada para santri untuk takdzim kepada kyai, dewan asatidz, kepada yang sepuh (mean: tua) serta pada lingkungannya, dengan ajaran-ajaran kitabnya. Karakter ketawadhu'an ini juga dibangun dengan pondasi iklim spiritual sehingga menjadikan sebuah “pembiasaan yang melekat” kepada kaum santri (Hanafi, 2018).

Salah satu pesantren salafiyah yang kuat didikan ketawadalu'annya adalah Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur. Selain merupakan pesantren tua, pesantren ini memiliki formula bagaimana cara membentuk dan menerapkan ketawadhu'an kepada kaum santri, selama bertahun-tahun sejak awal berdiri pesantren (Junaidi, 2019). Dengan alasan-alasan inilah yang menjadikan peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam terkait budaya dan penerapan karakter ketawadhu'an yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur. Ada beberapa tujuan penelitian ini, diantaranya adalah: Pertama, mengetahui secara mendalam bentuk-bentuk ketawadhu'an kaum santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, Kedua, untuk mengetahui lebih dalam faktor-faktor apa saja yang membentuk ketawadhu'an kaum santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, Ketiga, untuk mengetahui, menganalisis cara dan proses penerapan pendidikan karakter ketawadhu'an yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa

Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi modul pelaksanaan pendidikan ketawadhu'an yang nantinya bisa dijadikan role model bagi lembaga pendidikan Islam selain pesantren.

Adapun urgensi dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian Psikologi Pendidikan Islam, Psikologi Klinis atau pula kajian Pendidikan Islam. Penelitian ini juga sesuai dengan skema sub kluster penelitian universitas, yakni ; character, leadership dan Islamic values, yang mana kesesuaian tersebut terlihat pada tema pendidikan ketawadhu'an yang berkaitan erat dengan pembangunan bidang karakter diri, karena sejatinya penerapan ketawadhu'an anak selaras dengan penguatan karakter anak, yang harapannya akan mampu menciptakan anak-anak yang berkualitas, unggulan serta rendah hati.

B. RUMUSAN MASALAH

Beberapa permasalahan substantif yang akan dibahas pada penelitian ini tergambar pada beberapa pertanyaan inti penelitian, yakni :

1. Apa pengertian ketawadlu'an dalam perspektif kyai di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur?
2. Apa saja yang menjadi faktor terbentuknya pendidikan ketawadlu'an di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, sehingga menjadi sebuah pembiasaan positif bagi kaum santri?
3. Apa saja tujuan dibumisasikan pendidikan ketawadlu'an bagi Kaum santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur?
4. Bagaimana bentuk-bentuk ketawadhu'an kaum santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur?
5. Bagaimana proses penerapan pendidikan karakter ketawadhu'an yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, sehingga menjadi sebuah pembiasaan positif bagi kaum santri?

C. TUJUAN UMUM PENELITIAN

Ada beberapa tujuan umum dari penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui pengertian ketawadlu'an daam perspektif kyai di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur.
2. Mengetahui Bagaimana faktor terbentuknya pendidikan ketawadlu'an di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, sehingga menjadi sebuah pembiasaan positif bagi kaum santri.
3. Mengetahui tujuan dibumisasikan pendidikan ketawadlu'an bagi Kaum santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur.
4. Mengetahui secara mendalam bentuk-bentuk ketawadhu'an kaum santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur.
5. Proses penerapan pendidikan karakter ketawadhu'an yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, sehingga menjadi sebuah pembiasaan positif bagi kaum santri..

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat luaran secara teoretik yakni:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian Psikologi Islam, ataupun Psikologi Pendidikan Islam atau pula Psikologi Humanistik-Transpersonal dalam kaitannya dengan model pendidikan ketawadlu'an sebagai wasilah atau sarana untuk meningkatkan kecerdasan intra personal dan interpersonal peserta didik.
2. Menambah referensi keilmuan perihal model pendidikan ketawadluan yang diterapkan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur yang kemudian bisa dicontoh dan diterapkan oleh sekolah/madrasah, paling tidak dengan penerapan ini bisa jadi role model bagi sekolah/madrasah di luar pesantren .
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan ujung tombak penelitian selanjutnya yang mampu memperbaiki dan melengkapi kekurangan dan kelemahan penelitian ini.

Sedangkan signifikansi penelitian ini secara praktis adalah:

1. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak pembaca khususnya peserta didik anak-anak, remaja, kaum muda yakni sebagai "pedoman" atau "rujukan" dalam menerapkan ketawadluan kepada yang lebih tua, dan kepada orang-orang yang berilmu, dan 'abid .
2. Bagi pihak guru PAI (Pendidikan Agama Islam), guru BK (Bimbingan Konseling), guru Akidah Akhlak hasil pemaparan dari best practice ini dapat dijadikan rujukan dan atau percontohan yang diterapkan di sekolah/madrasah guna meningkatkan ajaran ketawadluan kepada peserta didik di luar pesantren.
3. Bagi pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, hasil pemaparan dari best practice ini dapat dijadikan bahan renungan, pemikiran serta bahan kajian yang kelak bisa dijadikan salah satu alternatif yang solutif untuk mengembangkan dan menstressingkan terkait dengan pendidikan ketawadluan bagi peserta didik, yang mencontoh kaum santri di pesantren.
4. Bagi pesantren lain yang belum kental nuansa pendidikan ketawadluan seperti di Lirboyo bisa mencontoh dan menerapkan apa yang dijalankan di pesantren Lirboyo Kediri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka yang Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan tema penelitian yakni 'Pendidikan Ketawadlu'an di Pesantren', dapat diketahui bahwa tidak banyak hasil penelitian yang konsennya pada pendidikan ketawadluan kaum santri. Adapun penelitian sebelumnya terkait dengan ketawadhu'an di Pesantren Lirboyo pun dalam hal ini peneliti belum menjumpainya, oleh karena itu, penelitian yang akan dilaksanakan ini harapannya benar-benar memberikan kontribusi pendidikan, sumbangan akademik untuk dunia Psikologi Pendidikan, Psikologi Islam dan Pendidikan Islam.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa hasil penelusuran terkait dengan penelitian sebelumnya tentang ketawadluan di Pesantren :

Mochammad Misbahul Munir (2019) meneliti tentang Sikap Tawadlu' Siswa SMP Terhadap Guru pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada beberapa perilaku tawadlu yang ditampilkan dan ditunjukkan oleh para santri di Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, beberapa diantaranya adalah ; sopan - santun, patuh dan taat, tidak berbicara sendiri di kelas, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, serta mengucapkan salam ketika bertemu guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tawadhu' siswa terhadap guru di SMP Tanwirul Afkar Krian Sidoarjo, adalah ; faktor lingkungan, faktor kepribadian guru, faktor pengetahuan siswa tentang pentingnya mencari ilmu.

Penelitian lainnya yang peneliti temukan adalah penelitian Sayyidah Syaekhotin (2016) tentang Inteligensi Tawadlu' Studi Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' Santri Pesantren. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan seorang santri dalam mengaplikasikan sikap tawadhu' nya dalam kehidupan social, adapun dari berbagai uraian kecerdasan menurut para ahli, perkembangan kecerdasan visual spasial seorang santri menentukan kualitas ketepatan dan akurasi bersikapnya pada ruang social, dalam hal ini sikap tawadhu' santri. Diskurdis kecerdasan kepekaan ruang dan visual masyarakat tersebut (kecerdasan visual spasial) memberikan kontribusi akan pentingnya kesadaran ruang sosial, dengan mengembangkan (mencangkok) kecerdasan ini dalam ruang belajar santri diharapkan memiliki keakuratan dan ketepatan dalam bersikap tawadhu' . inilah yang disebut sebagai inteligensi tawadhu' , sublimasi kecerdasan visual spasional yang mendorong kemampuan menempatkan diri di tengah ruang- ruang social masyarakat yang dinamis, agar dapat diterima dengan elegan sehingga dapat mengamalkan ilmunya ditengah-tengah masyarakat, hal ini sesuai dengan akar kata tawadhu' sendiri yang berasal dari kata wadhwa yang artinya meletakkan.

B. Teorisi Pendidikan Ketawadlu'an

Secara etimologi Arab kata, tawadhu' berasal dari kata yang mempunyai arti (merendahkan diri, rendah hati). Selain itu ada kata lain yang artinya (tempat, letaknya). Sedangkan dalam etimologi Indonesia kata tawadhu mempunyai arti (1) rendah hati; merendahkan diri, (2) patuh, taat. Tawadhu' menurut Al-Ghazali (1995) adalah mengeluarkan kedudukanmu / kita - dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Tawadhu' menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu' itu adalah sesuatu yang tumbuh dan menyaksikan keagungan Allah dan kemuliaan sifatnya.

Adapun makna pendidikan itu sendiri, banyak para pakar yang mendefinisikan berbeda antara satu definisi

dengan definisi lainnya. Menurut Muhajir, (1993) pendidikan adalah upaya membantu proses pengembangan subyek didik. Menurut definisi ini pendidikan bukan hanya “konsep transferring of knowledge” tetapi lebih mendalam dan membawa peserta didik pada tahapan “kemandirian hidup“ yang didampingi “kemuliaan akhlak.” Pada esensinya, pendidikan mengarahkan individu pada term besar yakni “perubahan” baik itu perubahan dari segi cara pandang, perubahan kedewasaan (maturity), perubahan tata bicara dan perubahan sikap. Al-Ghazali yang menyatakan pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang memiliki sistem yang jelas guna melahirkan perubahan-perubahan positif baik perubahan cara pandang atau pola pikir, perubahan mental, perubahan aksi atau tingkah laku manusia.

Sedangkan pendidikan ketawadhu’an menurut Nata (2001) adalah salah satu proses kegiatan yang diberlakukan untuk merubah seseorang menjadi lebih positif dengan pengkayaan karakter diri berupa kerendahan hati. Menurut Al-Zarnuji (1995) dinyatakan bahwa pendidikan ketawadhu’an adalah suatu upaya untuk menjadikan seseorang lebih tertata jiwanya, rendah hati, murah hati, menjauhi sikap dan perilaku sombong dengan berbagai usaha dan kurikulum atau apa saja yang mengarahkan anak menuju pembiasaan sikap penuh ketawadhu’an. Miskawaih (1329) menyatakan bahwa pendidikan ketawadhu’an adalah proses pembentukan seseorang untuk membersihkan hati, yang dengannya akan mampu mengarahkan diri pada perilaku yang lurus tanpa kesombongan diri dan penuh kerendahan hati.

Beberapa indikator sikap kewadlu’an menurut Dzunnun Al Misri adalah : Pertama, orang yang tawadhu’ tidak suka dianggap penting oleh orang lain. Kedua, tidak bangga ketika berjalan diiringi orang lain. Ketiga, Tidak malu duduk beserta orang yang hina. Keempat, Ia tidak menjaga jarak dari orang-orang yang sakit dan cacat. Kelima, Ringan untuk melayani orang lain dalam segala hal. Keenam, Senantiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri (tidak selalu memerintah). Ketujuh, Mau memakai pakaian yang sederhana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research), penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan, peneliti langsung datang ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnometodologi. Pendekatan ini merupakan metode ini mengamati perilaku individu yang mengambil tindakan yang disadari, cara pengambil tindakannya, atau cara pula cara mereka belajar, dalam mengambil tindakan tersebut (Lynch, 2002) Etnometodologi ini merupakan rumpun penelitian kualitatif yang memusatkan kajiannya pada realita dengan penafsiran praktis. Penelitian etnometodologi ini menghasilkan data bersifat deskriptif, yang berasal dari pengamatan terhadap suatu ucapan, tulisan, tindakan, serta perilaku subjek yang diamati.

B. Fokus Dan Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Ada beberapa alasan mengapa di ambil sample adalah Pondok Pesantren Lirboyo ini ; Pertama, Pondok ini adalah pondok yang sudah tua dan terakui oleh masyarakat dengan ribuan santri, dan ribuan alumni yang memiliki ketawadluan sebagai manifestasi ajaran pesantren. Kedua, Pondok ini adalah pondok salafiyah tua, yang bertahun-tahun mengajarkan ketakdziman dan ketawadhu'an kepada kaum santri. Ketiga, Pondok ini memiliki formula atau model bagaimana menerapkan ketawadhu'an kepada kaum santri, yang nantinya bisa diadopsi (dicontoh) oleh pesantren lain, atau instansi lembaga umum. Dengan kata lain penerapan ketawadluan di Pondok Pesantren Lirboyo ini bisa dijadikan role model bagi lembaga pendidikan pesantren dan selain pesantren untuk sama-sama mengembangkan ketawadluan untuk anak-anak

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini memerlukan subjek-subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan atau yang memberi informasi terkait perihal bentuk-bentuk ketawadhu'an kaum santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, faktor-faktor yang membentuk ketawadhu'an kaum santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, proses penerapan pendidikan karakter ketawadhu'an yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur.

Subjek dipilih dan difokuskan pada orang-orang yang berkompeten dan paham terhadap data-data yang dicari dan diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek menggunakan teknik sampel purposive dengan model snowball . Kemudian berikut ini informan atau subjek penelitian yang di antaranya sebagai berikut :

1. Jajaran pimpinan Pondok Pesantren (sang kyai)
2. Pengurus Santri atau Majelis Pembimbing Santri yang di dalamnya terdiri dari para ustadz senior yang mengerti benar akan keadaan santri, karena berbagai masalah kesantrian umumnya diselesaikan oleh Majelis Pembimbing Santri ini.
3. Pengurus organisasi santri yang tentunya selalu ada pada setiap pesantren, dalam hal ini mereka bersentuhan langsung dengan para santri.
4. Pengurus kamar santri, yang mengurus para santri selama 24 jam.
5. Warga sekitar pesantren, yang mungkin saja memiliki informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara antara lain:

1. Observasi Partisipan

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati, peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan. Sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti menyengaja untuk meleburkan diri pada Pondok Pesantren yang peneliti tuju. Dengan demikian, peneliti tinggal di Pondok Pesantren tersebut dan melakukan banyak pengamatan terlibat pada sekitar lebih dari 1 bulan, sehingga dengan demikian peneliti mendapatkan lebih banyak data.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan peneliti terhadap pihak-pihak terkait yang berhubungan erat terhadap penelitian ini, seperti yang telah peneliti sampaikan di atas, yakni sang kyai, jajaran pengurus majelis pembimbing kewanitaan, jajaran pengurus organisasi santri, pengurus kamar santri, dan warga sekitar.

3. Dokumen

Menurut Burhan Bungin metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis". Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". Sehubungan dengan dokumenter ini peneliti mengambil sumber data dokumen penelitian di dua pesantren ini antara lain berupa: Sumber Tertulis seperti data-data yang telah ada dan diarsipkan oleh pihak pesantren, Foto yang peneliti ambil untuk moment yang penting yang berkaitan dengan penelitian, dan audio tape yang peneliti gunakan untuk memudahkan dalam "peringatan memori." Adapun fungsinya untuk media wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Pada kenyataannya Audio Tapes ini dapat dijadikan sumber data untuk kelangsungan dari penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan melakukan penafsiran data, berbeda dengan pendekatan penelitian lainnya, pada pendekatan etnometodologi deskripsi dan penafsiran data dilakukan sejak pengumpulan data pertama, sehingga tidak menunggu data menumpuk banyak. Analisis tersebut dilakukan secara terus-menerus dan sifatnya adalah simultan (siklus), sehingga nantinya akan diketemukan suatu kesimpulan yang benar, alamiah dan seperti apa yang dikehendaki oleh data (Fatchan, 2015).

Ada beberapa cara dalam melakukan analisis deskripsi yakni: Pertama, data yang berupa deskripsi rinci dari masing-masing subjek penelitian yang ada dibaca satu per satu oleh peneliti. Kedua, membaca data masing-masing deskripsi pada dasarnya peneliti sedang melakukan analisis memilah-milah pernyataan "alamiah" masing-masing subjek penelitian. Ketiga, hasil analisis ditulis kembali dalam bentuk deskripsi sesuai dengan realitas hasil wawancara terfokus dan atas dasar makna subjek penelitian bukan opini peneliti. Keempat, hasil deskripsi sejalan dengan tujuan/masalah penelitian dan harus sejalan dengan pemahaman makna dari para subjek penelitian dalam kaitannya dengan lingkungan kehidupannya. Kelima, Menemukan deskripsi yang berupa pernyataan yang sejalan dengan pemahaman makna oleh para subjek dalam kehidupan kelompok atau etniknya (Fatchan, 2015).

Dalam penelitian etnometodologi untuk mendapatkan data yang sah dan valid perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dan informasi yang sesungguhnya yang ada di lapangan. Cara yang dilakukan dalam hal pemeriksaan data, adalah: Pertama, Melakukan triangulasi data, yakni memeriksa data dengan cara memanfaatkan suatu di luar data tersebut seperti pengecekan sumber data, metode/teknik, waktu penyidikannya. Kedua, melakukan member check, yakni upaya memeriksa dan mendiskusikan hasil penelitian dengan kelompok anggota peneliti yang memiliki kualifikasi keahlian di bidang yang diteliti. Ketiga, Melakukan ketekunan pengamatan yang tekun dan terarah sejalan dengan apa yang dilakukan pada saat partisipasi observasi dan wawancara mendalam (Fatchan, 2015).

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Mendalami Sejarah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Lirboyo

Asal mula Pondok Pesantren Lirboyo dimulai dari kedatangan seseorang yang bernama KH Abdul Karim di sebuah desa yang bernama desa Lirboyo yang berada di sebelah barat sungai brantas pada tahun 1910. Hal yang melatarbelakangi kedatangan dan menetapnya KH Abdul Karim ke desa Lirboyo adalah perintah atau dorongan dari mertua dari KH Abdul Karim yang bernama Kyai Sholeh. Kyai Sholeh berharap KH Abdul karim pindah dan menetap ke lirboyo dengan tujuan untuk menyiarkan atau berdakwah agama Islam di daerah tersebut. Tujuan penyiaran atau dakwah di daerah tersebut dilandasi karena daerah tersebut merupakan daerah yang dikenal rawan kejahatan dan angker. Setelah menetap lebih kurang tiga puluh hari di daerah Lirboyo, KH Abdul Karim mendirikan surau mungil nan sederhana yang merupakan cikal bakal terbentuknya Pondok Pesantren Lirboyo di masa depan.

Pada awal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Lirboyo, terdapat dua metode pembelajaran yaitu metode pengajian weton sorongan dan metode pengajian bandongan. Metode pengajian sorongan adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dimana para santri akan membaca materi pembelajaran di depan Kyai. Sedangkan untuk metode pengajian bandongan adalah metode dimana sang Kyai membaca dan memaknai kitab di hadapan serta disimak para santri. Lambat laun Pondok Pesantren Lirboyo berkembang dan mempunyai banyak santri. Dengan bertambahnya santri dengan perbedaan usia dan tingkat kemampuan yang tidak sama, maka pihak Pondok Pesantren menerapkan system pendidikan yang baru dengan metode pembagian tingkat belajar. Ide pembagian tingkat belajar ini diprakarsai oleh KH. Abdul Wahab dan Syamsi yang merupakan santri senior di Pondok Pesantren Lirboyo. Ide tersebut kemudian mendapatkan ijin dari KH Abdul Karim yang pada waktu itu bertindak sebagai pengasuh pondok. Dawuh beliau yang terkenal adalah “Santri kang durung biso moco lan nulis kudu sekolah.” Yang artinya Santri yang belum bisa membaca dan menulis wajib sekolah. Sistem pendidikan dengan metode pembagian tingkat belajar ini dimulai tahun 1925 M yang lebih di kenal dengan nama Madrasah Hidayatul Muftadiin (MHM). Penerapan system pendidikan yang baru tidak serta merta menghapus system pendidikan yang lama, namun system pengajian weton sorongan dan system bandongan masih tetap dilestarikan. Tujuan berdirinya Madrasah Hidayatul Muftadi-ien adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya sistem yang sederhana (klasikal) dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Menyesuaikan pada tingkat kebutuhan dan kemampuan para santri.
3. Lebih intensif dalam mendidik dan membentuk kepribadian santri.

Perjalanan Madrasah Hidayatul Muftadiin pada tahun – tahun pertama sangatlah berat karena seringkali mengalami fase jatuh bangun. Pada fase jatuh bangun tersebut banyak santri senior yang tetap berjuang melanjutkan langkah Madrasah Hidayatul Muftadiin walaupun dengan tertatih-tatih. Namun, kendala dan hambatan yang dihadapi sangatlah berat sehingga usaha para santri senior dalam melanjutkan langkah Madrasah Hidayatul Muftadiin harus terhenti karena terjadi kekosongan pada tahun 1931 M. Pada tahun 1353 H atau 1933 M berkat upaya KH Abdullah Jauhari, K.Kholil dan KH Faqih Asy’ari, Madrasah Hidayatul Muftadiin dibuka kembali, dimana pada pembukaan tersebut diikuti oleh 44 siswa.

Lama waktu pendidikan yang terdapat di Madrasah Hidayatul Muftadiin adalah selama 8 tahun yang terdiri dari dua tingkatan yaitu tiga tahun pertama untuk tingkat Sifir (persiapan) dan lima tahun untuk tingkatan

Ibtidaiyyah. Kurikulum yang dilaksanakan di madrasah tersebut antara lain meliputi ilmu tauhid, tajwid, fiqh, nahwu, sharaf dan balaghah. Untuk kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan masing – masing tingkatan. Perkembangan madrasah Hidayatul Mubtadiin tidak bisa dibilang cepat, hal ini karena pada awal pendirian hanya memiliki siswa yang berjumlah 44 orang, dan tahun berikutnya hanya menjadi 60 siswa, serta di tahun ketiga hanya bertambah 10 siswa yaitu menjadi 70 siswa. Peningkatan yang tidak signifikan ini terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1936, siswa yang lulus atau menyelesaikan proses belajar mengajar di Madrasah Hidayatul Mubtadiin tidak terlalu banyak yakni hanya berjumlah 10 sampai 12 siswa saja.

Tahun 1942 M terdapat pergantian Mudir Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang semula dijabat oleh KH Faqih Asy'ari digantikan oleh KH Zamroji. Dalam menjalankan amanahnya sebagai Mudir Madrasah Hidayatul Mubtadiin, KH Zamroji dibantu oleh sahabat beliau yang bernama KH Abdul Lathif yang berasal dari Kediri. Ada beberapa kebijakan yang dirubah selama KH Zamroji menjabat sebagai Mudir Madrasah Hidayatul Mubtadiin diantaranya adalah pergantian jam belajar mengajar yang ada di Madrasah Hidayatul Mubtadiin, dimana proses pembelajaran yang semula dilakukan pada malam hari berubah menjadi siang hari. Perubahan jam pada proses pembelajaran dikarenakan sulitnya mencari bahan bakar untuk penerangan pada malam hari, karena tahun tersebut bertepatan dengan masa penjajahan bangsa Jepang. Pada masa ini, juga menjadi tahun yang berat bagi Madrasah Hidayatul Mubtadiin karena jumlah siswa yang semula mencapai 300 siswa, hanya tersisa 150 siswa. Dan di masa tersebut, hanya ada sekitar lima siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan.

Setelah kemerdekaan Negara Indonesia tepatnya tahun 1947, Madrasah Hidayatul Mubtadiin melakukan beberapa pembaharuan khususnya dalam hal tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan Sifir yang semula 3 tahun dan tingkat pendidikan Ibtidaiyyah yang semula 5 tahun dirubah menjadi tingkat Ibtidaiyyah dan tingkat Tsanawiyah dengan masing-masing jenjang pendidikan selama 4 tahun. Untuk kurikulum yang digunakan pada tahun 1947 masih sama dengan kurikulum yang dipakai sebelumnya. Pembaharuan yang cukup mencolok adalah penambahan satu tingkatan lanjutan sebagai tingkat penyempurnaan yang disebut dengan tingkat Mu'alaimin di Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Gagasan penambahan satu tingkatan lanjutan ini digagas oleh KH Zamroji dan hanya ditempuh selama satu tahun saja. Untuk Kitab atau pedoman yang dipakai pada tingkatan ini adalah Kitab Fathul Wahhab (Fiqh), 'Uqudul Juman (Balaghah), dan Jam'ul Jawami' (Ushul Fiqh).

Selain menginisiasi dalam penambahan tingkatan lanjutan, KH Zamroji juga menginisiasi diadakannya forum musyawarah bagi siswa Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Kegiatan forum musyawarah ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengasah kemampuan para siswa dalam kegiatan diskusi. Pada awal diadakannya forum musyawarah ini, jumlah siswa yang berminat hanya berjumlah sekitar 90 siswa saja. Hal inilah yang melatarbelakangi pihak Madrasah Hidayatul Mubtadiin untuk mewajibkan siswa yang berdomisili di dekat pondok untuk mengikuti program musyawarah. Kegiatan forum musyawarah inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (H3HM). Madrasah Hidayatul Mubtadiin juga mendirikan Persatuan Pelajar Madrasah Hidayatul Mubtadiin (PPMHM) sebagai respon dari perkembangan IPNU di tanah air pada tahun 1955. Persatuan Pelajar Madrasah Hidayatul Mubtadiin merupakan lembaga seperti OSIS yang berada di sekolah umum. Tugas dari Persatuan Pelajar Madrasah Hidayatul Mubtadiin adalah bertanggung jawab terhadap jalannya musyawarah yang ada di Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Ketua Persatuan Pelajar Madrasah Hidayatul Mubtadiin yang pertama adalah Agus Ali bin Abu Bakar yang berasal dari Kediri.

Pada tahun 1958, Persatuan Pelajar Madrasah Hidayatul Mubtadiin berubah nama menjadi Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin. Selain perubahan yang terjadi pada nama organisasi, hal lain yang berubah adalah orang-orang yang berada dalam kepengurusan organisasi. Pengurus Majelis Musyawarah Madrasah

Hidayatul Muftadiin yang semula dipegang oleh beberapa pengajar Madrasah Hidayatul Muftadiin dilimpahkan kepada beberapa siswa Madrasah Hidayatul Muftadiin. Sedangkan fungsi dari Pengajar Madrasah Hidayatul Muftadiin menjadi pendamping organisasi yang memberikan bimbingan dan arahan. Ketua Madrasah Hidayatul Muftadiin yang pertama adalah Abdul Ghoni Ali.

Tahun 1950 terjadi pergantian amanah Mudir Madrasah Hidayatul Muftadiin yang semula dipegang oleh KH. Zamroji lalu posisi tersebut diamanahkan kepada Agus Ali bin Abu Bakar yang berasal dari Kediri. Selama kepemimpinan Agus Ali bin Abu Bakar, terjadi pembenahan dalam berbagai bidang khususnya pada jenjang pendidikan dan kurikulum pelajaran. Pembenahan yang dilakukan pada jenjang pendidikan terjadi pada jenjang Ibtidaiyyah yang semula ditempuh selama 4 tahun, berubah menjadi 5 tahun. Namun sebaliknya, jenjang Tsanawiyah yang semula 4 tahun, berubah menjadi 3 tahun. Pembenahan selanjutnya adalah pembenahan yang dilakukan pada kurikulum pembelajaran. Pemenahan yang dilakukan adalah diterapkannya pelajaran Ilmu Falak dan Ilmu 'Adrul sebagai bagian dari kurikulum pendidikan yang ada di Madrasah Hidayatul Muftadiin. Sampai pada tahun 1972, Madrasah Hidayatul Muftadiin telah mengalami banyak peningkatan dan juga banyak mengalami pergantian Mudir Madrasah Hidayatul Muftadiin. Selama tahun 1958 sampai tahun 1972 terdapat beberapa nama yang mendapatkan amanah sebagai Mudir Madrasah Hidayatul Muftadiin antara lain : KH Ali Shodiq yang berasal dari Tulungagung yang mendapat amanah sebagai Mudir Madrasah Hidayatul Muftadiin pada tahun 1958 sampai 1964. Lalu ada KH Hafidz Syafi'I yang berasal dari Blitar yang mendapat amanah sebagai Mudir Madrasah Hidayatul Muftadiin pada tahun 1964 sampai 1972.

Perubahan pada Madrasah Hidayatul Muftadiin juga terjadi pada tahun 1975, dimana pada tahun tersebut didirikan Lembaga Pendidikan baru yang disebut dengan Ar-Rabithah. Lembaga pendidikan Ar-Rabithah diresmikan oleh KH Mahrus Ali ini tidak hanya mengajarkan materi bidang keagamaan bagi para siswanya. Lembaga Ar-Rabithah juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum yang biasa diajarkan pada sekolah pada umumnya. Tujuan dari pendirian lembaga ini adalah untuk mempersiapkan santri kedepannya dalam menjalani hidup di masyarakat yang majemuk. Walaupun Lembaga pendidikan Ar-Rabithah juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum, lembaga ini masih berada dalam naungan Madrasah Hidayatul Muftadiin. Hal yang istimewa dari Lembaga pendidikan Ar-Rabithah adalah mendapat hak untuk mengatur dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar mereka sendiri. Namun, sebagai bentuk dukungan kepada Lembaga pendidikan Ar-Rabithah, Madrasah Hidayatul Muftadiin menetapkan kebijakan bahwa ijazah Madrasah Hidayatul Muftadiin tidak diserahkan kepada siswa sebelum siswa tersebut mengenyam pendidikan di Lembaga pendidikan Ar-Rabithah.

Pada tahun yang sama, Madrasah Hidayatul Muftadiin juga sempat mengubah jenjang pendidikan pada tingkat Tsanawiyah. Jenjang pendidikan Tsanawiyah yang semula ditempuh selama 3 tahun, diubah menjadi 6 tahun. Perubahan ini dimaksudkan supaya ijazah dari Madrasah Hidayatul Muftadiin dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Namun, pada tahun 1982 terjadi perubahan kembali atas inisiatif dari KH Mahrus Aly. KH Mahrus Aly menginisiasi pembentukan jenjang baru di Madrasah Hidayatul Muftadiin yaitu Jenjang Aliyah. Dengan adanya jenjang Aliyah, lama pendidikan pada jenjang Tasawiyah berubah kembali menjadi 3 tahun. Pada tahun ini juga, Lembaga Pendidikan Ar-Rabithah secara resmi tidak difungsikan karena sudah diganti dengan adanya jenjang Aliyah yang terdapat di Madrasah Hidayatul Muftadiin. Setelah perubahan tersebut, jenjang pendidikan yang terdapat di Madrasah Hidayatul Muftadiin yang sudah ditetapkan oleh sidan panitia kecil berlaku sampai sekarang. Tingkat pendidikan tersebut adalah jenjang Ibtidaiyyah 6 tahun, jenjang Tsanawiyah 3 tahun dan jenjang Aliyah 3 tahun. Tahun 1989 tepatnya pada tanggal 25 bulan Juli ditambahkan jenjang persiapan yang disebut dengan tingkat I'dadiyah (Sekolah Persiapan). Jenjang ini dibuat dengan tujuan sebagai wadah atau tempat kegiatan belajar mengajar bagi siswa baru yang datang setelah ditutupnya pendaftaran siswa baru di Madrasah Hidayatul

Mubtadiin. Jenjang pendidikan di tingkat I'dadiyah terbagi menjadi tiga, yakni I'dadiyah I, I'dadiyah II dan I'dadiyah III. U

Untuk semua jenjang yang terdapat di Madrasah Hidayatul Mubtadiin sudah mendapatkan Pengakuan Kesetaraan (Muadalah) dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Jenjang Aliyah mendapat Pengakuan kesetaraan pada tahun 2006, Jenjang Tsanawiyah pada tahun 2017 dan Jenjang Ibtidaiyah pada tahun 2017. Dengan adanya Pengakuan Kesetaraan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, maka alumni dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah di Madrasah Hidayatul Mubtadiin mempunyai status yang sama dengan siswa yang telah menamatkan pendidikan pada tingkat SD, SMP dan SMA. Selain itu, Madrasah Aliyah di Madrasah Hidayatul Mubtadiin juga telah mendapatkan pengakuan kesetaraan dengan jenjang pendidikan Aliyah di Cairo Mesir, sehingga Ijazah jenjang Aliyah di Madrasah Hidayatul Mubtadiin dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Al Azhar Cairo Mesir.

Pondok lirboyo juga mempunyai system pendidikan yang bermacam-macam, walaupun pondok lirboyo lebih dikenal sebagai pondok pesantren salaf. Sistem pendidikan yang bermacam-macam tersebut tergantung kepada kebijaksanaan pengasuh dan pimpinan masing-masing pondok unit.



Gambar 1. Pondok Pesantren Lirboyo

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas yang ada di Pondok Lirboyo diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Ekstrakurikuler dan Fasilitas di Pondok Pesantren Lirboyo

No	Ekstrakurikuler	Fasilitas
1	Tahfidzul Qur'an	Masjid
2	Kajian Kitab kuning	Asrama Pesantren
3	Tahlil	Gedung Sekolah
4	Imamah	Gudang Perpustakaan
5	Khitobah	MCK/WC
6	Muhadlarah (Latihan Pidato/Dakwah)	Laboratorium Bahasa

7	Seni Hadroh	Laboratorium Komputer
8	Kursus B. Arab dan B. Inggris	Ruang tamu
9	Ketrampilan Hidup dan Wirausaha	Kopontren
10	Pramuka	Dapur
11	PMR	Aula
12	Paskibra	Lapangan
13	Sepakbola	Kantor
14	Voli	Kantin
15	Basket	RSU Lirboyo
16		Minimarket

Pondok lirboyo juga mempunyai system pendidikan yang bermacam-macam, walaupun pondok lirboyo lebih dikenal sebagai pondok pesantren salaf. Sistem pendidikan yang bermacam-macam tersebut tergantung kepada kebijaksanaan pengasuh dan pimpinan masing-masing pondok unit.

Meskipun sistem yang dijalankan oleh setiap unit tidak sama, namun semua harus tetap tunduk pada Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L). Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo merupakan badan yang memiliki otoritas tertinggi dalam lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo. Semua kegiatan ataupun kebijakan yang terdapat di dalam pondok pesantren ataupun madrasah hanya bisa direalisasikan ketika sudah mendapatkan restu dari Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo. Bila ditemukan masalah yang belum bisa dipecahkan dalam sebuah rapat-rapat pengurus pesantren baik itu induk ataupun unit, hal tersebut diangkat dalam rapat Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo. Berikut adalah beberapa Pondok Unit Lirboyo :

1) Pondok Pesantren Haji Ya'qub (PPHY)

Pondok Pesantren Haji Ya'qub merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ya'qub bin Soleh. Beliau merupakan adik ipar sekaligus sahabat dari KH. Abdul Karim dan KH. Ma'ruf Kedunglo. Beliau juga merupakan orang yang diberi amanat oleh KH. Soleh Banjarmati untuk mendampingi Mbah Manab dalam menangani dan menjaga keamanan di Pondok Pesantren Lirboyo sekaligus mendampingi Mbah Ma'ruf dalam menangani dan menjaga keamanan di Pondok Pesantren Kedunglo di daerah Bandar, Kediri yang pada masa itu masih sangat angker dan banyak penjahat serta kejahatan.

Pondok Pesantren Haji Ya'qub dirintis pada tahun 1978. Pada awal berdiri, santri yang ada di Pondok Pesantren Haji Ya'qub kurang lebih hanya sebanyak 60 orang. Pada waktu itu masih belum terbentuk Himpunan Pelajar dan sistem pembayaran masih melakukan pembayaran langsung ke Pondok Induk Lirboyo. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah kreativitas santri pada awal berdiri juga masih berada dalam sebuah jam'iyah yang bernama Jam'iyah Ar-Rohmah.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Haji Ya'qub, masyarakat sekitar pondok pada awalnya merasa kurang menerima adanya komunitas pesantren di sekelilingnya, namun lambat laun masyarakat menyadari akan pentingnya sebuah pondok pesantren, hal ini dibuktikan dengan adanya sebagian masyarakat yang ikut andil dalam memajukan pondok pesantren. Diantaranya dengan mengikuti sekolah madrasah diniyah di pondok pesantren, serta membantu kerja bakti di lingkungan pesantren. Lambat laun jumlah santri terus bertambah dan untuk menampung santri tersebut maka dibangunlah asrama yang pertama pada tahun 1979. Perkembangan Pondok Pesantren Haji Ya'qub termasuk pesat, hal ini ditunjukkan dengan berdiri Madrasah Diniyah Haji Ya'qub yang dikepalai oleh Bapak Widodo Ahmad dan Bapak Rosihin selaku sekretaris pada tahun 1993. Tujuan didirikannya Madrasah Diniyah Haji Ya'qub adalah untuk menampung santri yang

bersekolah di luar pesantren (sekolah formal) atau santri yang tidak bisa mengikuti Madrasah Diniyah di Pondok Induk.

Madrasah Diniyah Haji Ya'qub mempunyai jenjang pendidikan 12 tahun (6 tahun Ibtida'iyah, 3 tahun Tsanawiyah dan 3 tahun Aliyah) dan terus berbenah mencari format pendidikan yang efektif dan efisien dengan sistem dimana Madrasah tersebut masuk sekolah pukul 19.00 – 21.00 WIB dan musyawarah atau diskusi pukul 16.45 – 18.00 WIB. Para siswa pun diwajibkan mengikuti sorogan kitab 2 kali dalam satu minggu dan Musyawarah Gabungan Sughro yang diadakan tiap malam Ahad (beranggotakan siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub dan siswa Ibtidaiyah MHM).

Kegiatan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan wajib, kegiatan ekstra dan kegiatan tahunan. Kegiatan tersebut antara lain yaitu :

No	Kegiatan wajib	Kegiatan Ekstra	Kegiatan Tahunan
1	Sekolah Diniyyah	Seni Baca Al Qur'an	Haul dan Hafiah Akhirussanah
2	Pengajian Al Qur'an	Seni Hadrah (Rebana)	Pentas Kreatifitas Santri
3	Jam'iyah	Bahtsul Masa-il	Ziaroh Walisongo
4	Istighosah	Sorongan kitab Salaf	Wisuda Santri
5	Wajib Belajar	Pengajian Bandongan / Kilatan	
6	Sorongan Kitab	Pencak Silat Pagar Nusa	
7	Musyawah		

2) Pondok Pesantren Haji Mahrus (PPHM)

Pondok Pesantren Lirboyo Haji Mahrus didirikan pada tahun 1952 oleh KH Mahrus Aly. Pondok pesantren ini didirikan ketika kondisi stabilitas nasional kurang baik karena adanya gangguan dari pihak komunis. Pada mulanya, KH. Mahrus Aly tidak bermaksud mendirikan pondok pesantren, tetapi kebetulan KH. Mahrus Aly diberi lahan oleh KH. Abdul Karim untuk dibuatkan rumah sekaligus majelis taklim sebagai sarana mangajarkan serta membacakan kitab-kitab kepada para santri di lahan tersebut. Setelah dibangun, di sebelah utara dari majelis taklim tersebut dibuat sebuah kamar yang sangat sederhana sebagai tempat istirahat bagi santri yang sehari-harinya menjadi khadim beliau.

Santri yang bermukim disana lama kelamaan bertambah menjadi 20 orang, sehingga tempat yang disediakan tidak cukup untuk menampung mereka semua. Akhirnya beliau dengan para santri membuat tiga kamar sederhana. Namun tidak disangka, jumlah santri terus saja bertambah dan masih banyak santri yang ingin ikut bersama beliau. Tiga kamar tersebutpun sudah tidak cukup untuk menampung para santri sehingga kamar tersebut diperbaiki sekaligus ditingkat menjadi enam kamar. Dana untuk pembangunan kamar tersebut hanya mengandalkan dana dari simpatisan dan para dermawan.

Tidak berselang lama setelah dibangun enam kamar santri, dibangunlah kamar hunian santri yang khusus untuk masing-masing daerah. Selang beberapa tahun setelah itu, seorang dermawan dari daerah Gebang, Cirebon, Bapak HM. Ma'mun bersama rekan-rekannya ikut membangun tempat hunian santri. Saat itu santri yang ada mayoritas dari daerah Jawa Barat dan sedikit dari Brebes, Tegal serta daerah lainnya. Pesatnya perkembangan pembangunan tempat hunian santri, ternyata juga diimbangi oleh perkembangan santri yang terus bertambah.

Sejauh itu, KH. Mahrus Aly masih tetap belum berani mengatakan bahwa tempatnya adalah pondok pesantren tersendiri, tapi hanya merupakan Himpunan Pelajar di antara beberapa himpunan pelajar yang ada di

Lirboyo. Maka kemudian disebut dengan Himpunan Pelajar Haji Marus yang berarti Himpunan Pelajar tersebut yang berada di majelis taklim KH. Mahrus. Untuk keorganisasian dan tata administrasi masih mengikuti pada kebijaksanaan pondok induk, kepengurusannya juga mengikut pada pondok induk.

Dalam organisasi (jam'iyah) juga masih merupakan wilayah JSP (Jam'iyah Subaniyah Pusat) Pondok Pesantren Lirboyo yang pada waktu itu meliputi tiga wilayah:

1. Wilayah I, anggotanya para santri dari Jawa barat yang bertempat di Pondok Induk Lirboyo.
2. Wilayah II, anggotanya para santri dari wilayah Pekalongan, Brebes dan Tegal (PABETA) yang berada di Pondok Induk Lirboyo.
3. Wilayah III, anggotanya seluruh santri yang bertempat di Haji Mahrus. Kesemuanya, kegiatan jam'iyahnya dilaksanakan di Pondok Induk.

Kondisi di sekitar Pondok Pesantren Haji Mahrus pada waktu itu masih cukup gelap dengan beberapa pepohonan yang tumbuh di sekitar lingkungannya. Tahun 1960, setelah KH. Mahrus Aly mengkhitankan putranya yang paling besar yaitu Imam Yahya Mahrus, banyak tanaman yang rusak. KH. Mahrus Aly mengusulkan agar tempat tersebut dibangun pemukiman santri (sekarang tempat Jam'iyah Ukhuwah). Mengingat dana yang dibutuhkan tidak sedikit, akhirnya para santri senior pada saat itu mulai berfikir untuk meminta iuran pembangunan dari wali santri. Pada saat itu pula mereka mengajukan permohonan ke Pondok Induk agar Haji Mahrus ini bisa menjadi pondok tersendiri. Puncaknya pada tahun 1962 Pondok Haji Mahrus resmi menjadi pondok mandiri yang segala administrasi dan kepengurusannya ditentukan oleh Pondok Haji Mahrus. Bertepatan pada masa itu, KH. Mahrus Aly mengumumkan kepada para santri bahwa mushala di Haji Mahrus beralih status menjadi masjid yang bisa dibuat untuk i'tikaf, sebab seperti telah disinggung di atas bahwa mushala itu pada mulanya hanya merupakan majelis taklim.

Pasca kepergian KH. Mahrus Aly pada tanggal 06 Ramadhan 1405/ 26 Mei 1985, kepemimpinan Pondok Unit Haji Mahrus diteruskan oleh putra beliau yang bernama KH. Imam Yahya Mahrus, K. Harun Musthofa SE, KH. Abdullah Kafabihi Mahrus, KH. Zamzami Mahrus dan KH. An'im Falahuddin Mahrus. Dari semua putra-putra Mbah Mahrus yang lebih berperan aktif dalam mengurus pondok pesantren Haji Mahrus adalah KH. Imam Yahya Mahrus mengingat KH. Imam Yahya merupakan putra sulung. Setelah kurang lebih selama tiga tahun KH. Imam Yahya Mahrus mengurus Pondok Pesantren Haji Mahrus, beliau mempunyai inisiatif untuk membangun Pondok Pesantren lain yaitu Pondok Pesantren Lirboyo Haji Mahrus Al-Mahrusiyah.

Pondok pesantren Haji Mahrus mempunyai visi "Terwujudnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam ala ahli sunnah wal jama'ah yang komprehensif dalam melakukan pendidikan, pengabdian kepada masyarakat dan pusat kajian ilmiah keislaman. Sedangkan untuk misi dari pondok pesantren Haji Mahrus adalah :

1. Mencetak generasi islam salaf yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak serta memiliki kemampuan intelektual keagamaan.
2. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran islam secara kafah
3. Melahirkan generasi yang siap mengabdikan diri untuk umat dan bangsa

Pondok Pesantren Haji Mahrus juga mempunyai beberapa program kegiatan, program yang ada di Pondok Pesantren Haji Mahrus antara lain sebagai berikut ::

1. Meningkatkan kualitas pendidikan
2. Meningkatkan Meningkatkan stabilitas keamanan

3. Menggerakkan wajib sholat berjama'ah
4. Pembinaan akhlak, praktek 'ubudiyah dan menanamkan pada hidup sederhana
5. Mengembangkan perpustakaan
6. Mengadakan bahtsul masa'il
7. Mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan jami'iyah setiap malam jum'at
8. Menertibkan santri yang merokok di bawah usia 20 tahun
9. Mengadakan PKL tingkat MA, semester VI

Sedangkan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Haji Mahrus adalah sebagai berikut :

1. Mengikuti Sekolah Diniyyah (MHM Lirboyo)
 - Tingkat Ibtida'iyah : 6 Tahun
 - Tingkat Tsanawiyah : 3 Tahun
 - Tingkat Aliyyah : 3 Tahun
 - Tingkat Ma'had Ali : 4 Tahun
2. Pengajian Al Qur'an birresmill Utsmani 'Ala Qiro'ah al Ashm riwayat Hafsh (standar MMQ) dan pengajar yang mahir dalam bidangnya.
3. Jama'ah shalat lima waktu
4. Musyawarah Tingkat Ibtida'iyah dan Tsanawiyah setiap malam
5. Musyawarah Fath al Qarib Tingkat 'Aliyyah dan Ma'had Aly
6. Serangan Kutub al Salaf al Mu'tabaroh
7. Jam'iyahan setiap malam jumat
8. Tabligh Akbar
9. Mengadakan seminar kependidikan, keorganisasian dan Aswaja
10. Mengadakan Praktek 'Ubudiyah
11. Khataman Al Qur'an
12. Festival Akbar PPHM
13. Mengirim delegasi undangan Bahtsul Masa-il dan Festival dari dalam dan luar Kediri
14. Ekstrakurikuler antara lain Seni baca Al-Quran, Seni Tulis Kaligrafi & Dekorasi dan Rebana

3) Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat (P3HM)

Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat didirikan pada tanggal 15 September 1985. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren putri ini adalah pemikiran dari KH. Mahrus Aly yang berpendapat bahwa kebutuhan pendidikan tidak hanya memandang kelompok tertentu saja. Pemikiran tersebut lalu diutarakan kepada putri beliau yang bernama Ibu Nyai Hj. Ummi Kultsum yang merupakan istri KH. M. Anwar Manshur, dan memberi saran untuk mendirikan sebuah pondok pesantren putri.

Santri Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-aat pada awalnya terdiri dari dua orang santri putri yakni Kholifah, Nur Hayati. Metode yang digunakan Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat juga hampir sama yaitu metode mengaji sorongan, dimana pengampunya yaitu Ibu Nyai Hj. Ummi Kultsum dan dibantu oleh Ibu Nyai Hj. Umi Sa'adah (istri dari KH. A. Habibulloh Zaini). Lambat laun, Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat berkembang dengan bertambahnya jumlah santri yang ada. Perkembangan pada pondok tidak hanya pada santrinya, perkembangan juga terjadi pada kurikulum yang digunakan yaitu dengan menerapkan system madrasah. Walaupun system pendidikannya berubah, hal tersebut tidak menghilangkan

system mengaji kitab dengan system sorongan. Pengajian kitab kuning dengan system sorongan masih terus dijalankan dengan melakukan hal tersebut di luar jam sekolah. Jenjang pendidikan yang terdapat di Madrasah Putri Hidayatul Mubtadi-aat adalah I'dadiyah, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Pada tahun 1997. Pengasuh pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat yang bernama Ibu Nyai Hj. Umami Kultsum meninggal dunia. Sepeninggal beliau, pondok pesantren putri ini terus berbenah dan menjadi pondok pesantren yang lebih baik yang ditunjukkan dengan berbagai prestasi baik itu prestasi dalam skala local ataupun skala nasional. Pembedaan yang dilakukan oleh pengurus Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat adalah system pendidikan, sarana dan prasarananya. Pembedaan itu berupa renovasi kamar, perpustakaan, aula, gedung sekolah, toko kitab, rental komputer, wartel, ruang tamu, ruang kesehatan dan beberapa kantin.

4) Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah

Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah didirikan dengan tujuan menampung siswa, mahasiswa dan mahasiswi yang belajar dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Tribakti. Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah berdiri pada tahun 1987. Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah mempunyai beberapa lembaga antara lain Pondo Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Putra dan Putri, Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah, Madrasah Murottilil Qur'an Al-Mahrusiyah, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT), Madrasah Aliyah HM Tribakti, Madrasah Tsanawiyah HM Tribakti, TK Kusuma Mulia Tribakti, koperasi Pondok Pesantren dan perpustakaan Pondok Pesantren. Pesantren unit ini berada di tiga tempat berbeda yaitu di daerah Ngampel, daerah Kediri dan beberapa kilometer dari Pondok Induk Lirboyo. Jenjang pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah ada tiga jenjang yaitu I'dadiyah yang ditempuh selama dua tahun, jenjang Tsanawiyah yang ditempuh selama tiga tahun dan jenjang Aliyah yang juga ditempuh selama tiga tahun. Untuk metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah pada dasarnya sama dengan metode pendidikan yang diterapkan di Madrasah Hidayatul Mubtadiin dimana masih menggunakan system Musyawarah, Muhafadloh, ataupun Lalaran.

Dalam hal status atau kesetaraan dengan lembaga pendidikan lainnya, Madrasah Diniyah telah disamakan dengan tingkatan tsanawiyah pada tahun 2004. Ijazah yang dikeluarkan Madrasah Diniyah juga telah disahkan dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di dalam negeri bahkan bisa digunakan di Luar negeri seperti di Negara Yaman. Dalam kegiatan belajar mengajar, Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah mempunyai berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan tersebut antara lain lapangan basket, lapangan volley dan lapangan tenis. Selain itu, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah antara lain Manaqib, Sab'ul Munjiyat, wushu dan Bela Diri.

Visi Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah adalah Berakhlaqul Karimah disiplin dan berprestasi. Sedangkan Misi Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah adalah :

1. Mencetak Generasi Islam Salaf yang intelek, beriman berakhlaq dan bertaqwa
2. Menciptakan produk yang mampu mentransformasikan ilmu dalam berbagai kondisi masyarakat
3. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran islam dan budaya bangsa sebagai sumber kerarifan dan bertindak.

5) Pondok Pesantren Putri Tahfizhil QUR'AN (P3TQ)

Pondok Pesantren putri Tahfizhil Qur'an merupakan salah satu pondok unit yang didirikan pada

tahun 1986. Latar belakang pendirian Pondok Pesantren putri Tahfizhil Qur'an berawal dari salah seorang tamu yang datang dari Bojonegoro yang hendak mengantarkan sekaligus menyerahkan putri kesayangannya yang bernama Arifah kepada KH Ahmad Idris Marzuqi dengan tujuan untuk berkhidmah. Pada awalnya, KH Ahmad Idris Marzuqi menolak dengan halus permintaan tamu tersebut. Namun karena terus menerus didesak oleh sang tamu, akhirnya KH Ahmad Idris Marzuqi menerima dan mengizinkan sang anak untuk tinggal bersama beliau. Sang anak berkhidmah membantu kesibukan keluarga KH Ahmad Idris Marzuqi dan sang anak juga menjadi orang yang mendengarkan Ibu Hj Khodijah ketika beliau melakukan hafalan Al Quran. Tidak lama setelah diterimanya Arifah, banyak anak yang mempunyai keinginan yang sama untuk berkhidmah dan mulai berdatangan ke tempat KH Ahmad Idris Marzuqi. Setelah banyak orang yang datang ke tempat KH Ahmad Idris Marzuqi, timbul keinginan untuk membangun sebuah tempat tinggal atau asrama bagi mereka. Keinginan untuk membangun asrama itu terwujud pada tahun 1992 dengan berdirinya gedung P3TQ yang terletak di sebelah ndalem Kyai Idris dan pondok kecil tersebut di beri nama "Tahfizhil Qur'an".

Bertambahnya jumlah santri yang datang mengharuskan perluasan terhadap gedung P3TQ karena dirasa sudah terlalu kecil untuk menampung siswa. Bertepatan dengan penyelenggaraan Muktamar NU XXX pada tahun 1999 yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Lirboyo, dibangunlah sebuah aula yang berfungsi sebagai pusat aktivitas santri. Dua tahun setelah pembangunan aula, dibangun lagi beberapa sara pelengkap dan kamar. Untuk menambah pengetahuan dan keilmuan para santri, KH Ahmad Idris Marzuqi memberikan amanah kepada Bapak Azizi Hasbullah yang merupakan salah satu khodim, untuk memberikan pengajaran. Amanah inilah yang menginspirasi dan menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah Hidayatul Muftadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ). Pada awal berdiri pada tahun 1992, Madrasah Hidayatul Muftadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) hanya terdiri dari beberapa kelas untuk jenjang Ibtidaiyyah saja. Perubahan terjadi pada tahun 1995 dimana kelas yang semula hanya 3 kelas, ditambah menjadi total 6 kelas. Dua tahun kemudian, Madrasah Hidayatul Muftadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) menambah satu jenjang pendidikan baru yaitu Jenjang Tsanawiyah, dan pada tahun 2005 juga ditambahkan satu jenjang lagi yaitu jenjang Aliyah. Untuk meningkatkan kualitas dan kematangan berpikir para siswi dalam penguasaan materi yang diajarkan, pihak Madrasah Hidayatul Muftadi-aat Fittahfizhi Wal Qiro-at (MHMTQ) membentuk organisasi yang bernama M3HMTQ. Organisasi ini merupakan suatu organisasi siswi intra sekolah yang bertanggung jawab untuk menangani hal hal seperti kegiatan setoran nashom, musyawarah, bahtsul masa-il, dan lain sebagainya.

Perkembangan Pondok pesantren sangatlah pesat, sehingga gedung yang tersedia dirasa sudah tidak bisa menampung para santri. Oleh karena itu, pada tahun 2007 dimulai pembangunan gedung pondok pesantren baru yang terletak di sebelah barat KH Ahmad Idris Marzuqi. Pembangunan gedung baru ini diharapkan dapat mendukung kegiatan belajar para santri supaya santri merasa nyaman dan aman. Gedung pondok pesantren yang baru memiliki fasilitas yang cukup lengkap diantaranya adalah kamar tidur untuk santri, koperasi, ruang kesehatan, kantin, perpustakaan, wartel, ruang keputrian yang dilengkapi dengan mesin obras dan mesin jahit, dan beberapa fasilitas lainnya. Selain pembaharuan pada bangunan, Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an juga memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan. Kegiatan tersebut antara lain Seni Baca Al-Quran, Jam'iyah Sholawat, Qiro-at, Diba'iyah, Barzanjiyah, Khithobiyah, Manaqibiyah, kursus bahasa inggris, khursus bahasa arab, keterampilan membuat parsel, tata busana dan masih banyak yang lainnya. Hal yang menarik dari Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an adalah bahasa yang digunakan sehari-hari yang mana menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris. Hal ini dikarenakan adanya perintah dari Romo Yai yang mengharuskan para santri untuk membiasakan diri berbahasa arab dan

inggris dalam keseharian mereka.

Pondok Pesantren putri Tahfizhil Qur'an mempunyai Visi : Mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlaqul karimah dan baraqidah Ahlussunah Wal jama'ah. Pondok Pesantren putri Tahfizhil Qur'an juga mempunyai Misi yaitu :

1. Menumbuhkan semangat untuk menghafal, mempelajari dan memahami Al Qur'an
2. Menanamkan faham faham Ahlussunnah Wal Jama'ah
3. Menyelenggarakan pendidikan agama yang berbasis salaf
4. mengembangkan potensi, minat dan bakat santri
5. Melaksanakan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan dalam menegakkan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin

Untuk menggali dan mengembangkan potensi santri serta menambah wawasan dan keterampilan maka pondok pesantren mengadakan kegiatan Ekstrakurikuler yang meliputi :

1. Pengajian Kitab
2. Bahtsul Masa-il
3. Berjam'iyah (Dibaiyyah, Barzanjiyyah, manaqibiyah, Burdah, Khithobiyah)
4. Seni baca Al Qur'an
5. Khursus shalawat Nabi
6. Jurnalistik
7. Kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris Audiovisual
8. Kursus Keputrian
9. Al banjari-habsyi
10. Baca kitab dan kaligrafi

6) **Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat Al-Qur'aniyyah (HMQ)**

Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat Al-Qur'aniyyah merupakan pondok pesantren yang bergerak khusus dalam bidang Al Qur'an. Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat Al-Qur'aniyyah ini berdiri pada tahun 1986 dan biasa disebut dengan pondok HMQ. Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat Al-Qur'aniyyah pada awalnya hanyalah tempat mengaji anak-anak kampung yang berada di sekitar Lirboyo. Seiring berjalannya waktu, banyak anak-anak yang datang dari luar daerah yang juga ingin belajar mengaji di tempat tersebut. Dengan alasan tersebutlah pada tahun 1989, gudang padi peninggalan ibu Hj. Zainab dan gudang bekas garasi mobil peninggalan KH Mahrus Ali dibongkar dan direnovasi menjadi gedung yang nyaman untuk menunjang kegiatan tersebut. Gedung tersebut akhirnya menjadi cikal bakal terbentuknya Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat Al-Qur'aniyyah.



Gambar 2. Pondok Pesantren Putri HM-HMQ

Banyak perubahan yang dilakukan Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat Al-Qur'aniyyah (HMQ) terutama pada tahun 1994. Perombakan yang terjadi khususnya diperombakan dalam system pendidikan di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-Aat Al-Qur'aniyyah (HMQ). Pada awalnya semua kegiatan pendidikan yang dikelola oleh seksi pendidikan dan hanya terdiri dari beberapa jenjang, di limpahkan ke Madrasah Al Hidayah P3HMQ. Perubahan pun terjadi pada jenjang pendidikan, yang semula hanya tiga jenjang berubah menjadi lima jenjang pendidikan. Jenjang tersebut antara lain I'dadiyah, Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had Aly. Selain itu, di buat suatu wadah pengembangan musyawarah dan bahtsul masa'il yang bernama K-Fein (Kajian Fiqih Interaktif). Dalam hal pengembangan kreativitas para santri, Madrasah Al Hidayah juga mempunyai beberapa program untuk para santri antara lain Jam'iyah Khithobiyah, Diba'iyah, Praktek Ubudiyah, Mouzic Holic (Pecandu Musywaroh Asyik) dan Majalah Dinding Ar-Rabiet..

7) Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Antara

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Antara merupakan pondok pesantren yang berdiri pada tahun 1966. latar belakang pendirian Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Antara adalah banyaknya keluhan masyarakat kepada KH M Anwar Manshur (pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatul Muftadi-iat). Keluhan masyarakat tersebut adalah adanya khawatir akan perkembangan dan masa depan anak-anak mereka. Masyarakat berpendapat bahwa pergaulan anak muda jaman sekarang cenderung mengarah ke perilaku yang kurang pantas. Banyaknya keluhan yang masuk dari masyarakat akhirnya menggerakkan hati KH M Anwar Manshur untuk menampung anak-anak tersebut. Beliau kemudian memberi instruksi kepada seluruh ketua Himpunan Pelajar untuk mengumpulkan para santri yang masih di bawah umur atau anak-anak. Akhirnya pada tahun 1966 KH M Anwar Manshur mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Antara. Pemberian nama Hidayatul Muftadi-ien Antara merupakan suatu singkatan dari Hidayatul Muftadi-ien Anak Tahap Remaja.

Kondisi Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Antara pada wal pendirian sangatlah sederhana,

dan santri yang menetap hanya terdiri dari 18 orang. Dalam membimbing para santri KH M Anwar memberikan amanah kepada Muhajid Kholili, Rifa'I Atho', Abdurrouf Qosasih, dan Daud Hendi Isma'il. Bimbingan yang diberikan mempunyai satu tujuan dengan tujuan awal pembentukan pondok pesantren ini yaitu berfokus untuk membina santri yang masih anak-anak atau menjelang remaja. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Antara mengalami perkembangan yang cukup pesat baik secara fisik, maupun secara aktivitas yang ada di pondok tersebut. Saat ini, program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Antara adalah sebagai berikut sekolah diniyah (bergabung dengan Madrasah Hidayatul Muftadi-ien), wajib salat berjama'ah, istighotsah (tiap malam Senin dan Jum'at), pengajian Alquran, sorogan kitab kuning, jam wajib belajar, pengajian kitab-kitab salaf dan beberapa kegiatan keilmuan yang lain. Disamping kegiatan wajib, para santri juga dapat mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pengajian kitab-kitab salaf antara lain : qiro'ah, diba', praktek 'ubudiyah dan lain sebagainya.

8) **Pondok Pesantren Darussalam (PPDS)**

Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok pesantren yang diresmikan pada tahun 2002 sebagai salah satu pondok unit yang ada di Pondok Pesantren Lirboyo. Terbentuknya Pondok Pesantren Darussalam berawal dari sebuah gubug yang disediakan untuk tamu yang berkunjung menemui KH Ahmad Mahin Thoha. Gubug tersebut mempunyai fasilitas MCK yang memang sengaja disediakan untuk para tamu dari luar kota. Namun, tidak hanya tamu saja yang betah dan sering datang ke gubug tersebut. Para santri yang berada di dekat gubug tersebut juga sering menempati gubug. Lama kelamaan, gubug tersebut terlihat seperti sebuah asrama karena penghuninya terus bertambah. Melihat kondisi tersebut, akhirnya KH Ahmad Mahin Thoha berinisiatif menjadikan gubug tersebut menjadi sebuah pondok pesantren.

Walaupun tergolong pondok yang masih muda, Pondok Pesantren Darussalam terus berbenah diri dalam berbagai aspek. Pembenahan tersebut terlihat dari pendirian gedung baru yang mempunyai dua lantai yang dibangun pada tahun 2004. Lalu, pada tahun 2007 juga dibangun mushola dengan dua lantai yang diperuntukkan sebagai pusat kegiatan santri. Di Pondok Pesantren Darussalam para santri tidak hanya belajar ilmu keagamaan, tetapi juga belajar ilmu umum mulai dari jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas dan jenjang perkuliahan.

9) **Pondok Pesantren Murottilil Qur'an (PPMQ)**

Pondok pesantren unit Lirboyo Madrasah Murottilil Qur'an dirintis oleh Al-Ustadz KH Maftuh Basthul Birri. Madrasah Madrasah Murottilil Qur'an dirintis sekitar tahun 1397 H./ 1977 masehi, dimana kala itu hanya berupa pengajian dengan sistem sorogan yang diasuh langsung oleh KH Maftuh Basthul Birri. Semakin hari, semakin banyak santri yang ikut mengaji. Hal ini membuat pengajian ini berubah menjadi Madrasah Murottilil Qur'an yang menjadi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo yang khusus membidangi Alquran. Kepengurusan Madrasah Murottilil Qur'an sendiri mulai dibentuk tahun 1990. Melihat kuantitas siswa yang terus bertambah, Madrasah Murottilil Qur'an merasa perlu untuk memilah siswanya dalam beberapa tingkatan. Hal tersebut yang melatarbelakangi dibentuknya jenjang pendidikan dengan tingkatan Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyyah. Kemudian sekitar tahun 1997, dibentuklah sebuah jam'iyah sebagai media ta'aruf antar santri Madrasah Murottilil Qur'an dan ajang pendidikan yang bersifat ekstrakurikuler. Diantara kegiatannya adalah mengembangkan bakat santri dalam seni baca Alquran.

Setiap tahun, Madrasah Murottilil Qur'an terus melakukan perkembangan dan perubahan. Di dalam Madrasah Murottilil Qur'an terdapat lima tingkatan. Pertama yaitu tingkat I'dadiyah yang ditempuh dalam

waktunya setengah tahun, dengan materi; Buku Turutan A, Ba, Ta, mempelajari dan membaca mulai Surat Al-A'la sampai Surat An-Nas. Kedua, tingkat Ibtidaiyah yang ditempuh dalam waktu setengah tahun, dengan materi; Buku Persiapan Membaca Alquran, Buku Bonus Agung Yang Terlupakan, mempelajari dan menghafal mulai Surat Al-A'la-Surat An-Nas. Ketiga yaitu tingkat Tsanawiyah yang ditempuh dalam waktu setengah tahun, dengan materi; Buku Standar Tajwid (Fathul Manan), Manaqibul Auliya'il Khomsin, mempelajari dan menghafal mulai Surat Al-A'la-Surat An-Nas, Surat Yasin, Al-Waqi'ah dan Bacaan-bacaan Ghorib. Keempat adalah tingkat Aliyah yang ditempuh dalam waktu kurang lebih satu tahun setengah, dengan materi; Buku Mari Memakai Rosm Utsmany, sorogan Alquran mulai Juz 1-Juz 30 dan menghafal qishoris suwar. Sedangkan tingkatan kelima adalah Sab'atul Qiro-at yang ditempuh dalam waktu kurang lebih dua bulan dan diperuntukkan bagi siswa yang sudah selesai setoran Alquran 30 juz, telah sukses menghafalkan surat-surat pendek (antara lain; juz 30, Al Mulk, Al Waqi'ah, Ad Dukhon, Yasin, As Sajdah, Al Kahfi,) dan telah terdaftar sebagai peserta Takhtiman (Khotmil Quran).

Pada tanggal 16 Juni 2002, Madrasah Murottilil Qur'an meresmikan cabang di daerah Batam. Meski dengan fasilitas minim (bahkan tempat mengajinya masih meminjam lahan yang terletak di kawasan liar belakang Dormitori Blok R kawasan industri Batamindo, Muka Kuning), Madrasah Murottilil Qur'an Batam telah terdapat kurang lebih 600 siswa dengan tingkatan yang sama dengan Madrasah Murottilil Qur'an Pusat, yaitu tingkatan Jet Tempur, Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyyah, Tahaffuzh, dan Qiro-ah Sab'ah. Cabang Madrasah Murottilil Qur'an dengan Akte Notaris Yondri Darto, S.H. No. 196 tanggal 20 Juli 2004 ini, kini telah diikuti oleh lebih dari 4000 santri. Selain Madrasah Murottilil Qur'an, di dalam Pondok Pesantren Murottill Qur'an (PPMQ) juga ada Majelis Qiro'ah Wat Tahfidz (MQT). Kegiatannya terbagi dua, harian dan mingguan. Harian meliputi: salat Jamaah lima waktu, qiyamullail, mengaji setor hafalan (Ba'da Jamaah Salat Subuh), murottalan bersama (aktivitas memperbaiki bacaan Alquran, membenahi makhroj, dan menerapkan sifaatul huruf yang dilaksanakan setelah jamaah salat Zhuhur), dan mengaji Takror Hafalan (sebuah kegiatan yang mngumpulkan antara guru dan santri guna mengulang, dan memahirkan hafalan Alquran, disamping penyampaian materi kitab-kitab tajwid setelah jamaah salat Asar). Sedangkan kegiatan mingguannya adalah: musyawarah kitab-kitab tajwid (Kamis sore), Jam'iyah Maulidiyyah (kegiatan yang di dalamnya juga berisikan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, latihan khitobah, dan praktek ubudiyah, digelar malam Jumat), serta semaan Alquran (hari Jum'at setelah salat Subuh).

Majlis Qiro'ah Wat Tahfidz juga membagi tingkatan-tingkatan anggotanya. Tingkat Marhalah I'dadiyyah (waktunya setengah tahun, dengan materi; hafalan surat-surat penting dan buku Persiapan Membaca Alquran), Tingkat Marhalah Ula, (waktunya satu tahun, dengan materi; hafalan juz 1-10 dan buku Standar Tajwid), Tingkat Marhalah Tsaniyyah, (waktunya satu tahun, dengan materi; hafalan juz 11-20 dan buku Tajwid Jazariyyah), Tingkat Marhalah Tsalitsah, (selama satu tahun, dengan materi; hafaln juz 21- 30 dan buku Tajwid Jazariyyah), dan Tingkat Sab'atul Qiro-at (ditempuh kurang lebih tiga tahun dan diperuntukkan bagi santri yang telah mengkhatamkan al-Quran dihadapan KH. Maftuh Basthul Birri).

Pondok Pesantren Murottill Qur'an semakin hari semakin berkembang. Saat ini, untuk menampung para santrinya, dibangunlah kompleks baru di Dusun Sidomulyo Desa Klodran Kecamatan Semen Kediri, yang berjarak kurang lebih 3 km dari Pondok Pesantren Lirboyo. Dan meskipun Pondok Pesantren Murottill Qur'an adalah pesantren yang fokus pada pengkajian Alquran, di dalamnya juga diajarkan ilmu tauhid, fikih, akhlak, hadis, nahwu dan shorof, yang digelar setiap hari mulai pukul 08.00.

10) Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah

Hal yang mendasari berdirinya Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah adalah merosotnya agama dan bangsa yang dilihat dari segala aspek. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah merupakan pondok pesantren yang berfungsi sebagai tempat untuk membentuk insan yang berwawasan luas, berilmu tinggi dan sebagai tempat untuk mengembangkan generasi muda islam untuk menjadi insan berpendidikan yang tetap memegang teguh Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah berdasarkan Alquran, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah juga ingin menghapus kesan negatif terhadap pondok pesantren dengan cara menunjukkan kualitas yang baik dimana pesantren merupakan lembaga yang sangat mulia yang bisa mencetak generasi penerus yang berfikir cerdas, maju dan berwawasan kebangsaan.

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah mempunyai tiga macam pendidikan yang berbeda. Ketiga macam pendidikan tersebut adalah Pendidikan Al Qur'an, Pendidikan Diniyah dan Pendidikan Umum baik SD, SMP, maupun SMA. Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah juga memfasilitasi siswa dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah mengembangkan potensi generasi muda Islam menjadi manusia berpendidikan dan berakhlak mulia serta membentuk pribadi luhur beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Visi Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah adalah

- Membentuk pribadi luhuru yang jujur berdasarkan akhlaqul karimah beraqidah ahlus sunnah wal jamaah yang mampu bersaing secara global
- Mendidik generasi muda sebagai sarjana yang berwawasan religi

Sedangkan untuk Misi Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah adalah :

- Mengembangkan kepribadian Rasulullah SAW dalam pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekiawan muslim yang shidiq, amanah, tabligh dan fathonah
- Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai Akhlaqul Karimah
- Memadukan filosofi Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berpikir kritis

11) Pondok Pesantren Al-Baqoroh

Pondok pesantren Al Baqoroh merupakan pesantren yang dirintis pada tahun 1966. Awal mula berdirinya Pondok pesantren Al Baqoroh terkait dengan dua hal. Pertama adalah pesan KH Mahrus Ali kepada anaknya yaitu KH Hasan Zamzami untuk sesering mungkin mewiridkan surat Al Baqoroh ketika mendirikan rumah dan terus melakukan amalan tersebut. Kedua adalah nasihat untuk memelihara sapi perah. Pada awalnya, tempat tersenbut terlihat seperti peternakan sapi yang sering didatangi para santri karena tempat tersebut merupakan rumah KH Hasan Zamzani. Lama kelamaan jumlah santri yang datang semakin banyak hingga pada tahun 2004, santri Pondok Induk Lirboyo yang berasal dari Pati dan Kudus meminta izin untuk mendirikan asrama di belakang rumah KH Hasan Zamzani dengan alasan di Pondok Induk Lirboyo belum ada asrama untuk santri yang berasal dari Pati dan Kudus. Setelah mendapat izin dari KH Hasan Zamzani, pembangunan asramapun dimulai dan semakin banyak santri yang datang. Pondok Pesantren Al Baqoroh resmi menjadi pondok Unit Lirboyo pada tahun 2011. System pendidikan yang dipakai oleh Pondok Pesantren Al-Baqoroh sama dengan system pendidikan yang dipakai di Madrasah Hidayatul Mubtadiin

12) Pondok Pesantren Al Ihsan

Pondok Pesantren Al Ihsan merupakan salah satu pondok unit lirboyo yang didirikan pada tahun 2016. Terbentuknya Pondok Pesantren Al-Ihsan bermula dari abdi dalem yang melakukan sorogan Al Qur'an kepada Ibu Nyai Eeng Sukaenah. Pada awal sorogan, hanya abdi dalem lah yang melakukannya. Lama kelamaan, banyak santri putri yang ikut menimba ilmu dan menghafalkan Al Qur'an. Akhirnya dibuatkanlah Pondok Pesantren yang menampung para santri yang ingin belajar tersebut.

Pondok Pesantren Al-Ihsan Lirboyo berbasis Tahfidzh Al-Qur'an dan beraqidah Islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan mengikuti salah satu madzhab fikih yang empat, yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Tujuan pesantren ini adalah mencetak insan yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlaqul karimah dan berhati ikhlas, serta santri dididik untuk mencintai, memahami, mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman salafus sholih. Para santri dibina untuk belajar Al-Qur'an, kitab-kitab salaf, Hadits-hadits dan secara intensif dibina agar aktif berorganisasi, berbahasa, serta menguasai keterampilan-keterampilan. Oleh karenanya, santri diharapkan kelak menjadi insan yang mampu memimpin umat pada kemaslahatan.

13) Pondok Pesantren HM Syarif Hidayatullah

Pondok Pesantren HM Syarif Hidayatullah merupakan salah satu pondok unit yang didirikan pada tahun 2017. Pondok pesantren ini berada di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo dan masih berada dibawah naungan Yayasan Sunan Gunung Jati. Pondok pesantren ini merupakan sebuah lembaga yang berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter dengan tujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam berfikir namun juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika kemasyarakatan sehingga para santri diharapkan mampu mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu As-Sunnah Wa Al-Jamaah An-Nahdliyah.

Pondok Pesantren Darussa'adah mempunyai Visi : Berilmu, Beriman, Bertaqwa Dan *Berakhlaqul Karimah*. Dan Misi :

1. Mencetak Generasi Yang Memiliki Pemahaman Ilmu, Disiplin, Dan Mempunyai Dedikasi Tinggi Terhadap Agama, Masyarakat Dan Negara.
2. Menanamkan Rasa Cinta Pada Agama Dan Tanah Air Dalam Upaya Melahirkan Generasi Yang Siap Mengabdikan Untuk Umat Dan Bangsa.

Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren HM Syarif Hidayatullah adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan jamaah Salat lima waktu sebagai kegiatan yang dapat menumbuhkan jiwa agamis, dinamis dan disiplin.
2. Pembacaan Maulid sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta pada Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi Wasallam.
3. Mengaji al-Quran, sorogan kitab kuning, mengaji kitab-kitab *Mu'tabaroh* sebagai upaya memberikan pemahaman yang utuh terhadap agama.
4. Mengadakan Jami'iyah mingguan yang berisi latihan pidato, *tilawtil quran* dll., sebagai sarana dalam melatih kemampuan dan mental santri agar lebih siap dalam menghadapi masyarakat.

Dalam melaksanakan pengajaran di dalam Pondok Pesantren HM Syarif Hidayatullah, Pihak Pondok Pesantren juga membuat system konsentrasi mengenai kitab apa yang akan diajarkan. Kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren HM Syarif Hidayatullah adalah kitab-kitab *Mu'tabaroh* berhaluan Ahlussunah Wal Jama'ah. Kitab-kitab tersebut diantaranya adalah:

1. Bidang ilmu tauhid seperti Aqidatul Awam, Matan Ibrohim al-Bajuri (tijanuddarori), Khoridatul Bahiyah, Khomsatul Mutun, Kifayatul Awam dan lain lain.
2. Bidang tafsir seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ayatul Ahkam dan lain lain.
3. Bidang hadits seperti, Arbain Nawawi, Bulughul Marom, Riyadlusholihin, Jamiushoghir dan lain lain.
4. Bidang ilmu fiqh seperti Sulam Taufiq, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Kanzurroghibin dan lain lain.
5. Bidang ilmu nahwu, seperti kitab Jurmiyyah, Amrithi, Alfiah Ibnu Malik dan lain lain.
6. Bidang ushul fiqh seperti Waroqot, Lubbul Ushul, Jamul Jawami' dan lain lain.
7. Bidang akhlak dan tashowuf seperti, Washoya, Taysirul Kholaq, Tahliyah, Ta'lim Muta'allim, Salalimul Fudlola, Mau'idzotul Mu'minin dan lain lain.

14) Pondok Pesantren Darussa'adah

Pondok Pesantren Darussa'adah adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk pendidikan anak usia dini. Pondok pesantren ini berorientasi pada pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Tujuan dari pondok pesantren darussa'adah adalah mencetak santri yang berakhlakul karimah, berilmu, disiplin, mandiri, cakap, kreatif serta bertanggung jawab. Setelah lulus dari pondok pesantren Darussa'adah para santri diharapkan mampu menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyah.

B. Menjawab Perihal Bagaimana Pendidikan Ketawadlu'an di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur

1. Mendefinisikan Pendidikan Ketawadlu'an dalam Perspektif Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri merupakan salah satu Pondok Pesantren Salafiyah besar dan tua di daerah Jawa Timur yang sangat disegani oleh masyarakat tidak hanya daerah Jawa Timur tetapi luar daerah Jawa Timur pun "sangat"menyegani keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Bagaimana tidak disegani dan berkharisma? Hal ini selain karena Lirboyo merupakan pesantren yang penuh dengan sejarah karena lahir tahun 1910 M juga karena Pondok Lirboyo Kediri merupakan pesantren yang memiliki banyak keunikan, beberapa diantaranya adalah :

- a) **Merupakan Pesantren Beriklim Spiritual Tinggi**, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah pesantren yang memiliki iklim spiritual tinggi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengkajian kitab-kitab klasik yang ada pada pesantren Lirboyo Kediri. Budaya pengkajian kitab yang khas dengan sorogan dan bandongan menjadi tradisi pesantren salafiyah yang kaya dengan aura spiritual. Hal yang demikian diberlakukan sejak awal berdirinya pesantren. Sehingga wajar apabila iklim spiritual di Pesantren Lirboyo kuat, sesuatu yang tidak banyak dimiliki oleh banyak lembaga Pendidikan Islam lainnya.
- b) **Merupakan pesantren yang memiliki budaya ketawadlu'an yang tinggi dan mengkarakter bagi para santri dan stake holder di dalam pesantren.** Hal yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya seperti madrasah, atau jenis pesantren lainnya, adalah budaya pendidikan ketawadlu'an yang kuat di Pondok Pesantren

Lirboyo Kediri. Perilaku tawadlu' sudah menjadi sebuah tradisi yang membekas bagi kaum santri, bahkan menjadi ciri khas yang mengkarakter bagi para santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Hal yang dijumpai di Pesantren Lirboyo Kediri terlihat bahwa budaya tawadlu' tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh santri kepada kyai dan gurunya, tetapi juga guru kepada kyainya. Hal ini berarti ketawadlu'an kepada kyai sifatnya adalah "tanpa batas" dan "tanpa memandang pangkat." Tanpa batas dapat dimaknai sebagai ketawadlu'an yang tidak mengenal batas usia, semuanya takdzim dan tawadlu' kepada sang kyai. Sedangkan tanpa memandang pangkat bisa dimaknai sebagai bentuk ketawadlu'an tanpa memandang pangkat seseorang, baik guru, pengurus, guru senior, semuanya tulus tanpa syarat untuk tawadlu' dengan kyai.

Berdasarkan dari penelusuran dan penelaahan secara intensif selama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dapatlah dirumuskan tentang pengertian pendidikan ketawadlu'an yang disemaikan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, sesuai pernyataan para sepeuh dan kyai, beberapa diantaranya adalah: Menurut kyai Haji Anwar Manshur dinyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan ketawadlu'an adalah :

"Pendidikan ketawadlu'an sejatinya adalah upaya mentransfer nilai dan etika dalam diri seseorang yang dalam hal ini adalah kaum santri, agar mereka tahu bagaimana caranya bersikap yang sopan dan santun, bagaimana cara bertutur kata yang lembut, serta bagaimana memuliakan sesama. Karena kemuliaan seseorang itu terletak pada akhlak.

Kyai Haji Anwar Manshur menyatakan bahwa pendidikan ketawadlu'an merupakan salah satu penterjemahan dari pencerdasan secara intrapersonal dan interpersonal. Dimana seseorang diajarkan bagaimana bersikap, bertutur kata, berperilaku, yang membuat orang lain terkesima, sejuk dan tidak menjadikan orang lain tumbuh subur rasa su'udzannya, tetapi sebaliknya tumbuh subur husnudzannya.



Gambar 3. Wawancara dengan beberapa nasumber

Dari dua definisi sang kyai di atas dapatlah diambil beberapa unsur dari pendidikan ketawadlu'an ,diantaranya adalah : (a) adanya proses transfer nilai dan moral kepada seseorang, yang menjadikan seseorang berubah menjadi baik dan bahkan lebih baik. (b) Tujuan utamanya adalah menuju perubahan diri agar tutur kata, perangai,

perbuatan dan sikap menunjukkan kebaikan yang membuat orang lain senang, dan bahagia. (c) Dilandasi dengan keikhlasan dalam berbuat tanpa tendensi apapun dan tanpa syarat apapun. (d) Perilaku yang tidak dibuat-buat dan tidak direncanakan, dan sifatnya natural/alami.



Gambar 4. Foto bersama Narasumber

2. Faktor Terbentuknya Pendidikan Ketawadlu'an di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur merupakan salah satu pesantren yang mensejarah dan melegenda di tanah air Indonesia ini. Namanya tidak hanya masyhur di kalangan kaum santri dan kaum non santri di Indonesia saja tetapi juga masyhur di luar Indonesia. Bagaimana tidak ? Pondok Pesantren Lirboyo berdiri tahun 1910 M artinya hingga saat ini Pesantren Lirboyo telah berdiri sekitar 111 tahun. Umur yang bisa dikatakan “sangat matang” dan tentunya memiliki begitu banyak pengalaman dari berbagai segi dan sudut pandangnya. Terutama “matang” dari cara mendidik dan membelajarkan kaum santri, yang tentunya banyak hal yang sudah diperbuat untuk para kaum santri, sehingga sampai saat orang tua yang mempercayakan putera putrinya untuk dididik di pesantren tersebut sampai 10.000- an. Angka nominal yang tidaklah sedikit, bahkan bisa dikatakan “sangat banyak.” Artinya, dari segi membelajarkan dan mendidik kaum sarungan ini, sudah dipercaya secara umum oleh masyarakat secara luas, dan sudah mendapatkan “pengakuan yang hakiki” oleh masyarakat.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur yang sudah berdiri sekitar 111 tahun, memang dibangun dengan pondasi-pondasi yang kokoh, sehingga terciptalah hingga saat ini pesantren yang besar, kharismatik, dan wibawa, yang mengagumkan banyak orang. Adapun beberapa pondasi yang dimaksud adalah ;

a. Pondasi Spiritual

Pondasi ini menjadi pondasi dasar yang ‘tidak mungkin ditanggalkan dan ditinggalkan’ oleh para pendiri Pesantren. Kehebatan para pendiri justru ada pada ‘mujahadah dan lelakon spiritual yang matang’. Kedekatan dan kelekatan mereka kepada Allah sampai pada taraf ‘tertinggi’ yakni level ma’rifat, yang tidak

hanya olah pikir saja tetapi lebih dari itu memperkuat olah batin dan dzikir. Sehingga perjuangan lahiriyah mereka benar-benar didampingi dengan lelakon batiniyyah. Lelakon inilah yang pada akhirnya menjadi 'penolong para kyai' dalam upaya membesarkan pesantrennya. Ayat Al-Qur'an yang dijadikan pondasi dasar spiritualisasi diri dalam perjuangan adalah Al Quran Surat Al-Baqarah Ayat 186, yang berbunyi:

" Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Ayat di atas jika dihubungkan dengan konteks spiritualisasi sang kyai dalam mendirikan dan membesarkan pesantrennya adalah bahwa para Kyai tidak pernah ragu melangkah karena rujukan utamanya adalah 'Allah dekat', dan Allah siap kapanpun membantu memenuhi kebutuhan dakwah, perjuangan selama meminta dan beriman kepada Allah dengan benar. Dalam hal ini para kyai selalu aktif memperbaiki niat, perilaku ibadah agar tetap dalam koridor 'ketaqwaan kepada Allah'.

b. Pondasi Mental Berjuang

Pondasi dasar selanjutnya adalah pondasi mental berjuang. Di mana bekalnya para kyai dalam mendirikan dan membesarkan pesantren adalah 'mentalitas diri.' Para Kyai membangun pesantren baik secara fisik maupun ruhani dengan bekal mental ; keberanian, resiliensi diri, tidak takut mati, tidak takut gagal, tidak takut dihina dan dicaci. Bekal inilah yang menjadikan perjuangan para Kyai tidak pernah padam, tidak pernah putus dan terus berkibar hingga Pondok Pesantren Lirboyo bisa eksis hingga masa kini, bahkan tetap diburu dan dibutuhkan oleh masyarakat luas. Ayat Al-Qur'an yang dijadikan pondasi perjuangan adalah :

- i. **QS. Al-Baqarah ayat 218** - Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
- ii. **QS. Al-Mā'idah ayat 35** - Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.
- iii. **QS. At-Tawbah ayat 20** - orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

c. Pondasi Prososial

Pondasi ini lebih bersifat hubungan interpersonal, di mana ada pertautan yang erat antara pihak pesantren dan masyarakat sosial. Artinya, para kyai membangun kedekatan emosional dengan masyarakat luas, tidak bersifat 'berdiri sendiri', tetapi menyatu dengan masyarakat, tidak antipati dengan masyarakat. Hal inilah yang justru semakin membuat Pondok Pesantren Lirboyo terakui dan diakui, diajani oleh masyarakat. Karena kepawaiannya sang Kyai membangun pondasi pro-sosial dengan masyarakat luas. Pesantren yang antipati dengan masyarakat justru akan dijauhi masyarakat dan akan menjadi musuhnya masyarakat. Hal inilah yang dijauhi oleh pihak pesantren Lirboyo Kediri.

Sejak berdirinya Pesantren Lirboyo sudah menjadikan masyarakat sebagai mitra yang lekat, dan tidak merasa bahwa Lirboyo bisa berdiri hebat tanpa masyarakat. Hal yang demikian sudah tidak berlaku oleh para pendiri dan pengasuh Lirboyo. Sehingga wajar apabila setiap ada kegiatan-kegiatan berbasis spiritual, Lirboyo dihadiri oleh ribuan jamaah, yang ingin ikut nyantri meski hanya sehari. Bahkan tatkala sang kyai wafat saja, ribuan jamaah tumpah ruah menghadiri, mendoakan serta menshalati kiyai, dan menghantarkan Kyai menuju tempat peristirahatan terakhir. Hal ini membuktikan bahwa Lirboyo adalah pesantren yang menyatu dengan masyarakat, dan pesantren yang prososial.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sejatinya merupakan pondok yang memiliki ciri khas kuat, yang sejatinya ciri khas ini pun banyak dimiliki oleh pesantren salafiyah lainnya. Artinya Lirboyo menjadi salah satu pesantren yang melestarikan khas unik ini, yang tidak dimiliki oleh pesantren modern atau sekolah umum. Pesantren Modern sejatinya juga memiliki kekhasan ini tetapi tidak sekuat di Pesantren Salafiyah. Keunikan yang dimaksud adalah pembumisasian pendidikan ketawadlu'an di Pesantren Lirboyo Kediri. Pembiasaan ketawadlu'an ini sifatnya sudah mengakar dan mentradisi di Pondok Pesantren Lirboyo ini. Bahkan sudah sejak awal berdirinya pondok pesantren, pendidikan ketawadlu'an ini sudah dibangun secara perlahan namun pasti oleh sang pendiri.

Perjuangan berat memondasi, mengawali oleh sang kyai tentang pendidikan ketawadlu'an ini sudah terlihat dan menjadi kebiasaan positif yang "turun - temurun" hingga masa saat ini. Hal demikian menjadi "jariyah" yang tidak pernah putus pahalanya hingga akhirat bagi para pendahulu. Hal yang terlihat saat ini adalah para santri yang begitu tulus menjalankan ajaran-ajaran ketawadlu'an tanpa bantahan, tanpa kritisasi, dan tanpa berusaha mengkuliti. Mereka menjalankan dengan kesadaran penuh, yang pada akhirnya tidak ada rasa beban di hati, untuk tawadlu kepada kyai, dzuriyah kyai, dewan asatidz, yang kesemuanya itu mampu diresapi dan diinternalisasikan oleh para santri, sehingga tatkala mereka keluar dari pondok, budaya ketawadlu'an yang sudah dilatih dan diterapkan bertahun-tahun di pesantren tetap terbawa di manapun mereka berada setelah nyantri dan mondok. Hal semacam itu bisa terjadi karena besarnya pengaruh kyai dalam dunia pesantren, dimana kyai menjadi figur sentral yang ikut menentukan perilaku ketakdziman para santri (Musrupah, 2018). Kharisma kyai menjadi pesona tersendiri bagi para santrinya, yang tanpa diperintah pun para santri akan tunduk dan patuh kepada sang kyai serta menunjukkan ketakdzimannya (Dhofier, 2011). Aura yang kuat dari sang Kyai memiliki daya tarik tersendiri dimana hal tersebut jarang dimiliki oleh sembarang orang dan daya tarik tersebut mampu menggerakkan para santri untuk patuh, tunduk bahkan mengikuti apa yang menjadi titah sang Kyai (Mas'ud, 2004).

Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Haji Anwar Manshur dinyatakan bahwa :

Budaya ketawadlu'an memang sengaja ditanamkan oleh para pendahulu, dengan mengadopsi budaya baik dari pesantren-pesantren tempat belajar para pendiri, yang didalamnya kaya dengan pendidikan ketawadlu'an, yang kemudian dibawa ajaran mulia tersebut ke pesantren yang didirikan. Pada akhirnya, budaya baik tersebut menjadi tradisi positif yang diberlakukan dengan tanpa syarat apapun di pesantren tersebut, yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan ketawadlu'an memang sejatinya sifatnya diturunkan dari pesantren sebelumnya tempat para Kyai ngaji, nggole' ilmu. Sehingga "bersambung" dan terus "menyambung" mengajarkan kebaikan dan kebajikan, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan positif yang mengagumkan.

Sehubungan dengan pembumisasian pendidikan ketawadlu'an di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, ada beberapa factor yang menjadi penyebab terbentuknya, diantaranya adalah :

Gambar 5
Faktor Terbentuknya Pendidikan Ketawadlu'an
di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur



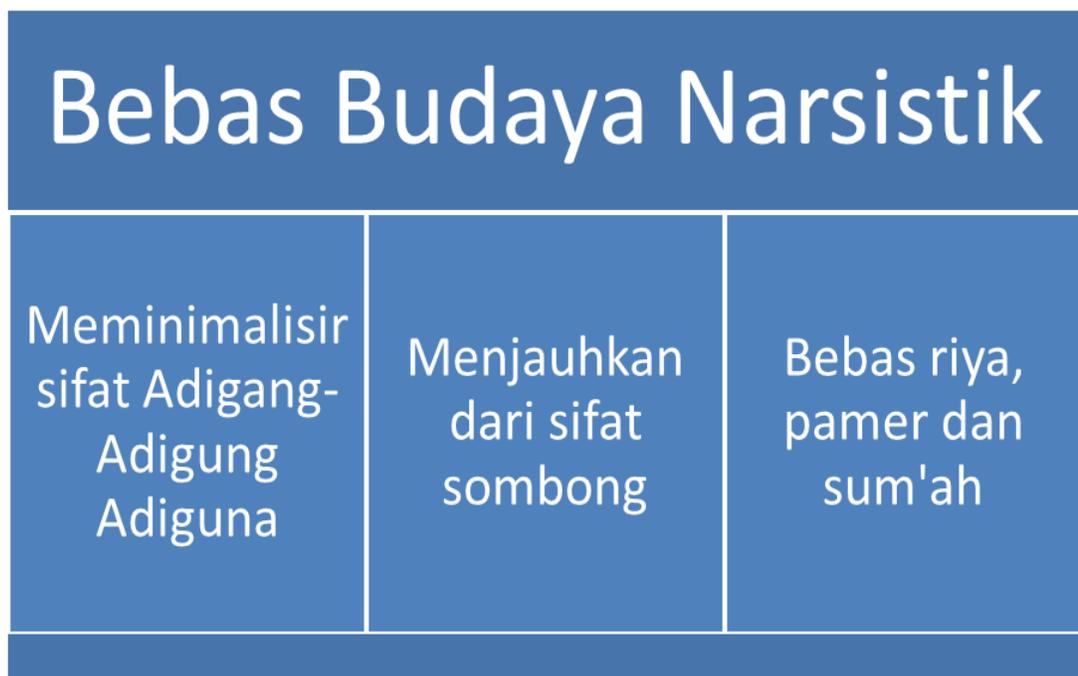
Pada poin pertama, dijelaskan bahwa salah satu faktor terbentuknya pendidikan ketawadluan yang sifatnya mengakar di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, adalah karena ketawadluan merupakan bentuk ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang memang harus diajarkan dan diterjemahkan dalam perilaku oleh para kaum santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Proses penanaman pendidikan ketawadlu'an kepada para santri yang paling kuat adalah dengan memakai wasilah pembelajaran kitab tauhid dan akhlak (Thoriqussu'ud, 2012). Para pendiri dan pengasuh pesantren menjalankan langsung perintah Allah dan Rasul-Nya, yang menunjukkan bahwa ilmu sejatinya di atas adab dan akhlak. Pendidikan Ketawadluan ini merupakan bentuk dari membimbing para santri menuju derajat manusia beradab, manusia berakhlak, tidak hanya menjadi manusia yang berilmu saja. Karena banyak manusia yang berilmu tetapi tidak mampu menginternalisasikan ilmunya ke dalam dirinya, sehingga tidak memiliki adab dan akhlak. Hal yang demikian pada akhirnya menjadikan seseorang berilmu tapi tanpa makna, berilmu tapi kosong pemaknaan. Padahal hakikatnya mencari ilmu saja belum cukup apabila tidak dibarengi dengan proses transmisi dan proses internalisasi ke dalam diri. Proses transmisi dan internalisasi yang berhasil atau unggul akan menghasilkan pribadi-pribadi yang berilmu dan juga berkarakter positif.

Pada poin kedua adalah faktor penguatan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal kaum santri. Pada poin kedua ini merupakan bentuk intropeksi diri dan persemaian ke dunia social. Intropeksi diri berkaitan erat dengan mencerdaskan diri secara intrapersonal, sedangkan persemaian dunia social bentuk dari mencerdaskan secara interpersonal. Pendidikan ketawadlu'an pada hakikatnya mengarahkan pada dua kecerdasan tersebut, yakni kecerdasan muhasabah diri dan kecerdasan social. Hal yang demikian juga menunjukkan bahwa para santri tidak hanya diajak untuk pandai mengaji, tetapi juga pandai menginternalisasikan serta menstransmisikan

kitab-kitab yang dikajinya. Sehingga tidak hanya dalam bentuk wacana saja, tetapi sudah sampai pada tahapan aplikasi di lapangan.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri itu sendiri ingin mengajak para santrinya untuk cerdas keduanya yakni dengan mengaktifkan diri dalam bentuk “pendidikan ketawadlu’an”, dengan harapan para santri paham benar bagaimana mentawadlu’kan terhadap diri sendiri, yakni menjauhkan dari sifat sombong, adigang-adigung adiguna, riya’, ingin menunjukkan diri sendiri yakni budaya narsistik, yang pada akhirnya tidak menjadikan diri sebagai manusia yang mulia. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut ini :

Gambar 6
Sikap yang Menunjukkan Ketawadlu’an Diri
(Kajian Aspek Intrapersonal)



Di sisi lain Pesantren mengarahkan para santrinya untuk saleh secara sosial, yang ditunjukkan dengan ; sikap rendah hati kepada orang, sikap penghargaan kepada orang, sikap mau mendengarkan orang lain berbicara, sikap mau menolong orang lain dalam kelapangan maupun kesulitan tanpa dibumbui dengan kegengsian diri. Kesemua itu adalah pemaknaan dari pendidikan ketawadlu’an, yang diharapkan oleh pesantren kepada para santrinya. Sebagaimana disampaikan pada gambar berikut ini :

Gambar 7
Sikap yang Menunjukkan Ketawadlu'an Diri
(Kajian Aspek Interpersonal)



Poin *ketiga* menunjukkan bahwa mengapa terciptanya pendidikan ketawadlu'an di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah dengan faktor perlindungan diri kaum santri dari era/masa yang semakin krisis moralitas. Pihak pendiri dan pengasuh pondok sudah menyadari sejak dini bahwa semakin tahun perkembangan moralitas diri dan akhlak bisa saja terkikis dan mengkhawatirkan. Hal yang demikian jika para santri tidak dibekali ilmu-ilmu akhlak, ilmu moralitas, ilmu ketawadlu'an serta ilmu ketertundukan kepada Allah, maka mereka bisa saja ikut tergerus oleh perilaku zaman yang lebih banyak mengedepankan nafsu kebinatangan. Nafsu ini ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang jauh dari penyebutan orang-orang yang tawadlu'. Bentuk-bentuk perilaku yang mengkhawatirkan yang jauh dari sikap orang yang tawadlu' antara lain ;

Gambar 8
Perilaku Hayawaniyyah “Krisis Ketawadlu’an” di Era Modern



Berbagai hal di atas merupakan bentuk dari perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan ketawadlu’an dan krisis pendidikan nilai. Hal kesemua itu juga ditunjukkan dengan sikap yang jauh dari nuansa spiritual, dan perilaku beragama. Artinya bekum adanya interaksi harmonis antara perilaku ibadah dengan perilaku keseharian. Hal inilah yang kemudian oleh pihak pesantren perlu diwaspadai. Keringnya aplikasi ajaran-ajaran pesantren kepada para santri, sehingga pengkayaan pendidikan ketawadlu’an benar-benar dimaksimalkan oleh Pihak Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

3. Tujuan Dibumisasikan Pendidikan Ketawadlu’an Bagi Kaum Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa pendidikan ketawadlu’an di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur sudah diberlakukan bertahun-tahun, bahkan sifatnya mengakar, dan sudah tidak diragukan lagi hasil ciptaan dan didikannya bagi para santri baik selama nyantri maupun yang sudah menjadi alumni. Pondok pesantren lirboyo terkenal memiliki ciri khas dan karakter yang kuat. Ciri khas dan karakter yang dimaksud adalah pembumisasian ajaran ketawadlu’an di Pesantren Lirboyo Kediri (Junaidi, 2019). Mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang “mutawadli’in” yakni orang-orang yang tidak hanya ahli memuliakan diri sendiri tetapi juga orang lain.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa tujuan murni dan mulia mengapa pendidikan ketawadlu’an diterapkan serta masuk pada level pembumisasian di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Beberapa diantaranya adalah ;

a. Tersemainya Pendidikan Nilai dalam Diri Kaum Santri

Pendidikan nilai menurut Soelaeman (1988) adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik. Sedangkan menurut Kohlberg mengatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bentuk pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi pengalaman afektual atau jati diri atau hati nurani manusia atau pula bisa dikatakan suara hati manusia dengan perangkat tatanan nilai-nilai moral dan norma (Djahiri, 1966).

Apa yang disampaikan oleh Soelaeman dan Kohlberg selaras dengan apa yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dimana pondok tersebut menyemaikan pendidikan ketawadlu'an sebagai usaha untuk menanamkan norma kepada kaum santri, sehingga perilaku mereka selaras dengan apa yang diajarkan oleh Firman Allah dan Rasul-Nya. Di sisi lain dengan pendidikan ketawadlu'an akan menterjemahkan apa yang terkandung pada hati nurani, yang pastinya selalu mengatakan dan menyatakan kebenaran.

b. Menjauhkan Diri dari Bentuk Kesesatan Diri dan Penyesatan Kepada Orang lain

Kesesatan dalam Bahasa Arab atau Bahasa Al-Qur'an disebut dengan istilah *dalāl* yang berarti hilang, mati, tersembunyi, sia-sia, binasa, keliru, lupa, sesat dari hidayah. *Dalāl* dari segi istilah dimaknai berpaling dari jalan yang lurus, dan benar. Kesestatan yang dilakukan oleh seseorang bisa berupa tersemainya perilaku-perilaku yang merugikan tidak hanya diri sendiri tetapi juga merugikan orang lain. Wujud perilaku yang merugikan bisa berbentuk ; tidak takdzim kepada orang tua dan guru, selalu membantah dan tidak peduli kepada orang tua dan guru, asosial kepada orang lain, serta berbagai perilaku sesat lainnya, yang kesemua itu jauh dari nuansa ketawadlu'an.

Berangkat dari itulah tujuan dari pendidikan ketawadlu'an bagi kaum santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah agar para santri tidak membudidayakan kesesatan perilaku yang merugikan orang lain. Karena kesesatan perilaku sejatinya pun jelas melanggar perintah Allah SWT, sebagaimana ayat-ayat Qur'an menjelaskan :

- **QS. Al-Maidah Ayat 105**

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk

- **QS. Az-Zumar Ayat 53**

Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.

- **QS. AS-Shaad ayat 26**

Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.

c. Membangun dan Menanamkan Kepribadian Muhsin Kepada Kaum Santri

Muhsin memiliki pengertian sebagai orang yang berbuat ihsan. Ihsan itu sendiri memiliki pengertian sesuatu yang baik dan bagus. Sehingga bisa dikatakan bahwa kepribadian muhsin adalah seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan. Perilaku ihsan juga bisa dimaknai sebagai perilaku yang baik, tidak *neko-neko* (*mean*: aneh-aneh) serta tidak merugikan orang lain, bahkan cenderung membuat orang lain sejahtera.

Para pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri menyengaja membumisasikan pendidikan ketawadlu'an tiada lain adalah agar para santri secara natural, tanpa syarat apapun terbentuk kebiasaan-kebiasan positif, kebiasaan baik yang pada akhirnya menjadi sebuah karakter atau kepribadian muhsin. Dengan pembentukan yang lama di dalam pesantren, harapannya pula akan membekas dalam waktu yang lama pula bagi para santri, sehingga ketika mereka keluar dari Pondok, selesai "nyantri", kebiasaan baik tersebut tetap terpatrit dalam diri mereka, sehingga nampaklah "aura muhsin" dalam diri mereka, yang akan menyebarkan kebermanfaatn bagi orang lain.

Ada beberapa ayat Qur'an yang dijadikan pondasi dasar pesantren agar para santrinya menjalani pendidikan ketawadlu'an menuju kepribadian muhsin, di antaranya adalah : berserah diri kepada Allah sebagai dasar perilaku apapun dan dimanapun berada (QS. Al-Baqarah ayat 112), Berdamai dengan diri, yang pada akhirnya akan berdamai dengan orang lain, lembut hati, perangai yang berempati tinggi, dan tidak acuh kepada siapapun (QS. Al-Nisa ayat 128), tidak berbuat kerusakan, dan berbuat yang merugikan orang lain (QS. Al-A'raf ayat 56), membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik (QS. Yunus ayat 26).Serta masih banyak lagi indikator lainnya sebagai tanda atau bentuk kepribadian muhsin.

d. Mendidik Kaum Santri Menuju Derajat Memanusiawikan Orang Lain

Pada hakikatnya akhir tujuan dari sebuah pendidikan adalah 'memanusiawikan sesama'. Pendidikan sejatinya mengajarkan untuk hijrah dari perilaku arogan menuju perilaku lembut dan rendah hati, dari perilaku menantang menuju perilaku merangkul, dari perilaku aniaya menuju perilaku memuliakan. Kesemua itu banyak dari pendidikan yang memanusiawikan. Menurut Darmiyati Zuchdi dikatakan bahwa humanisasi pendidikan adalah memperkaya diri dengan moralitas dan nilai-nilai positif dalam diri, sehingga mampu mengembangkan pemanusiawian kepada sesama.

Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sudah mengajarkan para santrinya bagaimana cara memanusiawikan orang lain dengan bersikap tawadlu, tidak antipati kepada sesama, tidak memusuhi, tidak menjadi orang-orang yang berbuat kerusakan, namun sebaliknya berbuat hal-hal yang mensejahterakan sesama. Hal yang demikian merupakan bentuk dari nilai-nilai pendidikan ketawadlu'an bagi kaum santri.

4. Bentuk-bentuk Ketawadhu'an Kaum Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur

Berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan yakni di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dapatlah dipapakan perihal bentuk-bentuk apa saja terkait dengan pendidikan ketawadlu'an yang selama ini dijalankan oleh para santri, yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Bentuk-bentuk Ketawadhu'an Kaum Santri Kepada Kyai

No	Bentuk Ketawadlu'an	Keterangan
1.	Mencium Tangan Sang Kyai	Bentuk cium tangannya adalah mencium punggung tangan kemudian dibalikkan mencium telapak tangan, sebagai perwujudan ikhtiom atau memuliakan kyai, yang merupakan pemimpin pesantren, yang memiliki tanggung jawa besar kepada seluruh isi pesantren.
2.	Jalan merunduk (menundukkan punggung) apabila ada sang kyai; bahkan ketika ada sang kyai di dalam mobil yang sedang lewat pun para santri diajarkan untuk ikhtiom, menundukkan diri dan berdiam diri tidak bergerak.	Hal ini dimaksudkan agar para santri selalu menghargai para sesepuh, atau orang-orang yang berjasa besar dalam hidup mereka, terutama yang telah memberikan ilmu dan akhlak dalam kehidupannya.
3.	Tidak berjalan di depan sang kyai . Bahkan tatkala sang kyai akan berjalan, maka seluruh santri yang melihat akan berhenti menunggu sang kyai lewat sembari menundukkan pandangan dan kepala.	Para santri diajarkan untuk tidak mengedepankan egoisitas diri kepada para ahli ilmu dan adab, untuk berjalan di belakang ahli ilmu dan adab. Demikian pula yang disampikan di dalam Kitab Ta'limu Ta'alim.
4.	Menggelar sajadah ketika sang kyai hendak mengimami saat shalat lima waktu.	Adanya ajaran bahwa ketika sang kyai akan mengimami shalat, maka para santri mulai bersiap-siap menggelarkan sajadah untuk tempat jalannya sang kyai. Setelah Sang kyai sampai pengimaman, maka sajadah tersebut digulung kembali, dan akan digelar lagi tatkala sang kyai usai mengimami shalat.
5.	Tidak bertanya jika sang kyai belum mengizinkan atau belum membuka sesuai pertanyaan, pada waktu pembelajaran atau kajian keilmuan	Hal ini menunjukkan bahwa di depan sang guru para santri tidak boleh merasa paling pintar, tidak boleh merasa lebih pintar. Hal ini pun adanya ajaran pencarian ilmu dengan adab dan akhlak .
6.	Mengormati dzurriyah sang kyai; baik anak, cucu dan keturunan kyai.	Bentuk penghormatannya adalah dengan berkata lembut, tidak kasar. Anggapannya bahwa keturunan kyai adalah darah langsung dari sang Kyai, karenanya harus dihormati.
7.	Mempersiapkan sandal yang dipakai Kyai sebelum Sang Kyai berpegian kemanapun	Ketika sang kyai selesai shalatpun, para santri berupaya mempersiapkan sandal agar langsung bisa dipakai, tanpa harus kyai sendiri yang mempersiapkannya.
8.	Membersihkan rumah dan lingkungan sang kyai	Pembersihan rumah dan lingkungan sang kyai dilakukan oleh para santri dengan ikhlas, tidak ada tendensi apapun, kecuali ingin mengabdikan kepada kyai, sebagai bentuk ucapan terima kasih atas ilmu dan adab yang sudah diberikan.

Tabel 2
Bentuk-bentuk Ketawadhu'an Kaum Santri Kepada Guru

No	Bentuk Ketawadlu'an	Keterangan
1	Berjalan merunduk ketika melewati guru yang sedang duduk	Jalan merunduk menunjukkan penghormatan kepada guru yang telah memberikan ilmu dan adab kepada murid. Hal yang demikian adalah pengajaran dan pendidikan secara langsung bukan hanya teorisasi semata kepada kaum santri.
2	Mencium tangan sang guru	Salah satu ajaran yang sifatnya harus bagi kaum santri adalah mencium tangan kepada para guru. Hal yang demikian diajarkan oleh pesantren Lirboyo sebagai bentuk menanamkan ruh ketakdziman kepada kaum santri, agar kepada siapapun yang lebih tua haruslah mencium tangan, sebagai wujud penghormatan.
3	Tidak berjalan mendahului guru atau di depan guru	Semua santri diajarkan untuk berjalan di belakang sang guru, tidak boleh berjalan mendahului sang guru. Bahkan apabila ada guru lewat maka para santri harus berhenti mempersilahkan guru lewat terlebih dahulu, baru kemudian santri berjalan di belakangnya.
4	Berbicara dengan santun, tidak mengeraskan suara yang terkesan menggurui, dan menyinggung perasaan guru	Para santri dilatih tentang bagaimana berhadapan dan etika berbicara kepada orang yang lebih tua, apalagi yang berjasa besar dalam hidupnya.

Berdasarkan dari pernyataan yang ditampilkan pada tabel, terlihat dengan jelas bahwa ketawadlu'an yang diajarkan, dan dipraktikkan oleh para santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri memiliki beberapa asas ; (1) **Asas Keikhlasan**, artinya para santri benar-benar tulus ikhlas tanpa tendensi apapun, atau tanpa syarat apapun menjalankan ketakdziman kepada kyai dan guru. Kesemua dilakukan benar-benar menginginkan ridlo Allah SWT dan mengharapkan kebarakahan sang kyai dan guru. (2) **Asas Kesadaran Diri**, para santri diajak untuk masuk pada fase penyadaran diri, pada fase ini para santri menjalankan ketakdziman karena memang apa yang diberikan kyai dan para guru lebih berharga dari apapun, yakni ilmu dan adab, sehingga cara membalas budi kepada mereka adalah dengan membumisasikan ketawadlu'an dan ketakdziman kepada mereka. (3) **Asas Keberkahan hidup**, dalam hal ini para santri melaksanakan pendidikan ketawadlu'an tiada lain adalah untuk mendapatkan keberkahan hidup, di mana keberkahan itu bisa didapatkan dari; keberkahan ilmu yang disampaikan oleh para kyai dan guru, doanya para kyai dan guru, ridlonya para kyai dan guru. Sehingga wujud ketakdziman tersebut ditampakkan dengan berbagai kegiatan pada tabel di atas.

5. Proses Penerapan Pendidikan Ketawadhu'an di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur

Pendidikan ketawadlu'an yang ditetapkan di Pondok Pesantren Kediri Jawa Timur bukanlah pendidikan yang langsung jadi, langsung diterapkan dan terlihat hasilnya. Hal yang demikian tentu tidak semudah yang dipikirkan.

Pendidikan ketawadlu'an yang diterapkan tentu saja berproses, dan perjalanannya panjang, dan hasil yang ditampakkan pun akan terlihat setelah sekian lama proses tersebut dijalankan. Ada banyak pihak yang andil terbentuknya karakter ketawadlu'an yang ada pada kaum santri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Beberapa di antaranya adalah ; *Pertama*, Pimpinan Pondok, yang dalam hal ini adalah sang kyai, yang merupakan figur sentral di pesantren, yang segala ucapan dan tindakannya menjadi *qudwah* dan tauladan bagi kaum santri. Di sisi lain ucapan kyai menjadi *sabda pandita kyai* yang akan diikuti, dan di jalankan oleh santri, termasuk ajaran-ajaran kyai tentang bagaimana memuliakan orang dan sesama. Pimpinan Pondok ini pula yang bertanggung jawab penuh terkait pelaksanaan dan penerapan pendidikan ketawadlu'an yang ada di pesantren. Sehingga kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh sang kyai akan menjadi dasar yang kuat tentang bagaimana pelaksanaan serta perbaikan-perbaikan pendidikan ketawadlu'an oleh kaum santri.

Kedua, Dewan asatidz senior atau bisa dikatakan *al-Ustadz Suyukh* atau para ustadz yang pengabdian mereka sudah bertahun-tahun dari ketika mereka muda sampai bisa dikatakan 'sepuh'. Peran mereka tentu tidaklah bisa dipandang sebelah mata, karena figur para *asatidz al-suyukh* ini pula, menjadi figur keteladanan yang dijadikan tauladan oleh para santri. Di sisi lain karena para *asatidz suyukh* ikut menjadi pengajar, pendidik dan pengayom bagi para kaum santri, yang di dalamnya penuh dengan muatan *transfer of value* dan moral kepada kaum santri.

Ketiga, Pengurus senior. Peran pengurus senior yang menjadi pengawal langsung dari para santri, memiliki peran besar karena merekalah yang menjadi pengawas, penegak aturan, dan evaluator bagi para santri yang tidak menerapkan pendidikan ketawadlu'an di pesantren. Dengan demikian perilaku tawadlu' tetap terkontrol dengan baik. Penciptaan yang pada akhirnya menjadi sebuah pembiasaan.

Adapun proses terciptanya pembumisasian pendidikan ketawadlu'an di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah: *Pertama* : Kharisma Sang Kyai. Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa pengaruh kyai dalam dunia pesantren sangat besar, kyai menjadi figur sentral yang ikut menentukan perilaku ketakdziman para santri. Kharisma kyai menjadi pesona tersendiri bagi para santri, yang tanpa diperintah pun para santri akan tunduk dan patuh kepada sang kyai dan menunjukkan ketakdzimannya. Dalam hal ini kyai memiliki aura yang kuat yang menjadi daya tarik tersendiri 'kekhususan' yang tidak banyak dimiliki oleh orang lain, yang mampu menggerakkan para santri dan seluruh stake holder yang ada di dalamnya untuk tunduk, patuh dan mengikuti apa yang menjadi titah mulia dan positif dari sang kyai.

Kedua, Pembelajaran kitab yang sifatnya kontinuitas dan internalisasi yang *kaffah* kepada para santri. Di dalam kitab-kitab yang dipelajari banyak ajaran-ajaran yang mendidik kaum santri untuk tawadlu', patuh, memuliakan orang lain. Pembelajaran kitab dilaksanakan sejak awal para santri masuk ke pondok, dengan metode pembelajaran sorogan dan bandongan 'khas pesantren salafiyah', yang kesemuanya mendekatkan diri santri kepada para gurunya, dan semakin memudahkan para kyai dan guru untuk *transfer of value*, sehingga lebih bermakna. Ada beberapa kitab akhlak yang diajarkan kepada kaum santri berdasarkan tingkatan sekolahnya, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Pengkajian Kitab Tauhid dan Akhlak Berdasarkan Tingkatan

Tingkatan	Nama Kitab Akhlak
Tingkatan Ibtidaiyyah	Kitab Tauhid <ul style="list-style-type: none"> • 'Aqidatul Awam

	<ul style="list-style-type: none"> • Zadul Muhtadi' • Tauhid Jawan <p>Kitab Akhlak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Taisirul Kholaq • Nadhamul Mathlab • Nadhamul Akhlaq Alala • Mitra Sejati
Tingkatan Tsanawiyah	<p>Kitab Tauhid</p> <ul style="list-style-type: none"> • As-Sanusiyah • Khoridatul Bahiyah • Matnu Ibrahim al-Bajuri <p>Kitab Akhlak</p> <ul style="list-style-type: none"> • At-Tahliyah • Washoya
Tingkatan Aliyah	<p>Kitab Tauhid</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ummul Barohin • Kifayatul 'Awam • Jauharoh at-Tauhid <p>Kitab Akhlak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ta'limu Muta'alim
Tingkatan I'dadiyah	<p>Kitab Tauhid</p> <ul style="list-style-type: none"> • Matnu AS Sanusiyah • Matnu Ibrohim al Bajuri • 'Aqidatul Awam <p>Kitab Akhlak</p> <ul style="list-style-type: none"> • At-Tahliyah • Taisirul Kholaq • Nadhmul Mathlab

Sumber : Dokumentasi Kurikulum Pelajaran Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Proses penanaman pendidikan ketawadlu'an kepada para santri yang paling kuat adalah dengan memakai

wasilah pembelajaran kitab tauhid dan akhlak. Mengapa kitab tauhid? Hal ini karena pondasi dasar akhlak adalah keimanan kepada Allah. Rasa takut kepada Allah akan memunculkan ketakdziman yang besar dalam hidup. Rasa takut kepada Allah akan menumbuhkan ketertundukan kepada Allah sehingga perilaku yang ditampakkan dalam keseharian akan terbawa positif, sehingga tingkat kebermaknaan akan tinggi. Dengan demikian tauhid menjadi dasar dari akhlak seseorang. Dengan tauhid inilah seseorang akan lurus akhlakul karimahnyanya.

Oleh karena itulah di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri kitab tauhid dan akhlak adalah dua kitab wajib yang harus diajarkan, disemaikan dan diinternalisasikan dalam diri para santri. Dengan perpaduan dua kitab ditambah dengan kitab-kitab lainnya seperti kitab tentang tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, kitab mantiq, kitab balaghoh kesemuanya menjadi penguat ajaran pendidikan ketawadlu'an di pesantren.

Persemaian ajaran kitab-kitab yang bertahun-tahun inilah yang menjadikan proses pendidikan ketawadlu'an semakin menguat, ditambah lagi dengan iklim kepatuhan, ketertundukan, ketawadlu'an yang sudah mentradisi di pesantren menjadikan ketawadlu'an menjadi karakter bagi kaum santri. Berdasarkan dari pemaparan tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa: (a) Proses pendidikan ketawadlu'an adalah proses yang awal mulanya diciptakan atau dikondisikan oleh pihak pesantren (sejak awal berdirinya), dalam waktu yang panjang yang kemudian menjadi sebuah pembiasaan. (b) Adanya figur lekat yang menjadi percontohan, ketauladanan, yang memiliki kharisma yang mampu menggerakkan dan menarik orang untuk tunduk dan patuh, yang dalam hal ini adalah figur kyai. (c) Adanya kitab tauhid dan akhlak yang diajarkan oleh para kyai dan asatidz yang kesemuanya menjadi wasilah pembentukan ketawadlu'an santri. (d) Adanya jihad atau perjuangan yang panjang yang pondasi dasarnya keikhlasan karena Allah dalam menegakkan aturan berbasis ketawadlu'an.

9. KESIMPULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilaksanakan dapat dijadikan dasar untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yakni :

Pendidikan ketawadlu'an menurut perspektif Kyai di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah upaya transfer nilai dan moralitas kepada kaum santri, agar mereka memiliki perilaku yang santun, ngajeni wong liyo, manut dalam hal kebaikan dan kebajikan, tidak suka menyakiti hati orang lain. Hal kesemua itu pada hakikatnya untuk mengangkat derajatnya sendiri di mata Allah dan sesamanya. Ada beberapa faktor pondasi terbentuknya pendidikan ketawadlu'an di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, yakni : Pertama, Pondasi Spiritual, yang mana basis dari sebuah perjuangan yakni kedekatan dan kelekatan kepada Allah SWT. Kedua, Pondasi Mental Berjuang, yang mana menjadi sebuah ruh untuk menterjemahkan perintah Allah yakni berjuang untuk agama Allah. dan Ketiga, Pondasi prososial, yang mana membangun kedekatan dan kelekatan tidak hanya kepada Allah tetapi juga kepada masyarakat sosial.

Ada beberapa tujuan dibumisasikan pendidikan ketawadlu'an bagi Kaum santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur, yakni : Pertama, Tersemainya pendidikan nilai dalam diri kaum santri, Kedua, Menjauhkan diri dari bentuk kesesatan diri dan penyesatan kepada orang lain, Ketiga, Membangun dan menanamkan kepribadian muhsin kepada kaum santri. Bentuk-bentuk Ketawadlu'an Kaum Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo Jawa Timur; Bentuk-bentuk Ketawadlu'an Kaum Santri dan Dewan Guru/ Asatidz Kepada Kyai, diantaranya adalah: Pertama, Mencium Tangan Sang Kyai, Jalan merunduk (menundukkan punggung), Tidak berjalan di depan sang kyai, Menggelar sajadah ketika sang kyai hendak mengimami saat shalat lima waktu, Tidak bertanya jika sang kyai belum mengizinkan atau belum membuka sesuai pertanyaan, pada waktu pembelajaran atau kajian keilmuan, Mengormati dzurriyah sang kyai; baik anak, cucu dan keturunan

kyai., Mempersiapkan sandal yang dipakai Kyai sebelum Sang Kyai berpegian kemanapun, Membersihkan rumah dan lingkungan sang kyai. Bentuk-bentuk Ketawadhu'an Kaum Santri Kepada Guru/Asatidz; Berjalan merunduk ketika melewati guru yang sedang duduk, Mencium tangan sang guru, Tidak berjalan mendahului guru atau di depan guru, Berbicara dengan santun, tidak mengeraskan suara yang terkesan menggurui, dan menyinggung perasaan guru. Adapun proses terciptanya pembumiasian pendidikan ketawadlu'an di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah: Pertama : Kharisma Sang Kyai, Kedua, Pembelajaran kitab yang sifatnya kontinuitas dan internalisasi yang kaffah kepada para santri. Di dalam kitab-kitab yang dipelajari banyak ajaran-ajaran yang mendidik kaum santri untuk tawadlu', patuh, memuliakan orang lain.

10. STATUS LUARAN WAJIB

DINAMIKA ILMU (P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651) is an International Education Journal published by Faculty of Education and Teacher Training of IAIN Samarinda, Indonesia. It is a peer-reviewed journal of Education, including: Islamic Education, Arabic Language Teachng, ELT in Islamic Context.

11. DOKUMEN LUARAN WAJIB

Dokumen ada diform Simlitabmas bagian luaran wajib

12. LINK LUARAN WAJIB

<https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamikiilmu>

13. STATUS LUARAN TAMBAHAN

DINAMIKA ILMU (P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651) is an International Education Journal published by Faculty of Education and Teacher Training of IAIN Samarinda, Indonesia. It is a peer-reviewed journal of Education, including: Islamic Education, Arabic Language Teachng, ELT in Islamic Context.

14. DOKUMEN LUARAN TAMBAHAN

Dokumen ada diform Simlitabmas bagian luaran wajib

15. LINK LUARAN TAMBAHAN

https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu

16. PERAN MITRA (JIKA ADA)

Mitra yang dalam hal ini dosen UIN Sunan Ampel Surabaya cukup aktif membantu peneliti terutama dalam hal dilokasi penelitian yang mana peneliti jaringan diPondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur, Sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian dilokasi.

17. DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, I. (1995). *Ihya'Ulum al-Din Jilid III*. Dar al-Fikr.

Al-Zarnuji, S. B. (1995). *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Mutiara Ilmu.

Anam, S., Nyoman Sudana Degeng, I., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>

Azra, A. (2017). *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Prenada Media.

Bousquet, E., Franc, N., Ha, C., & Purper-Ouakil, D. (2018). Troubles disruptifs intrafamiliaux : données actuelles et

- perspectives de traitement. *L'Encéphale*, 44(2), 176–182. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2017.09.002>
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (second edi). Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Pustaka LP3ES.
- Djahiri, A. K. (1966). *Menelusur Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral*. Laboratorium Pengajaran PMP IKIP.
- Fatchan, A. (2015). *Metode penelitian kualitatif: pendekatan etnografi dan etnometodologi untuk penelitian ilmu- ilmu sosial* (Cetakan 1). Penerbit Ombak.
- Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten). *ALQALAM*, 35(1), 103. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>
- Junaidi, K. (2019). Teaching System, Education Curriculum, and Education Quality Strategy in Pondok Pesantren Lirboyo Kediri City. *Didaktika Religia*, 7(2), 349–372. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v7i2.1550>
- Lynch, M. (2002). Ethnomethodology's Unofficial Journal. *Human Studies*, 25(4), 485–494. <https://doi.org/10.1023/A:1021238813624>
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual pesantren : perhelatan agama dan tradisi*. LKiS.
- Miskawaih, I. (1329). *Tahdzibul achlaq wa tathhirul a'raaq*. Husainiyah.
- Muhajir, N. (1993). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan*, . Rake Sarasin.
- Munir, M. M. (2019). Sikap Tawadhu' Siswa Smp Terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Spiritualita : Journal of Ethics and Spirituality*, 3(2), 217–238. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1873>
- Musaropah, U. (2018). Kharisma Kyai Dalam Organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 141–155. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i2.193>
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid studi pemikiran tasawuf-Al-Ghazali*. RajaGrafindo Persada.
- Saputro, S. D. (2018). Studi perbandingan pendidikan umum dan agama di kabuoaten bangkalan. *Jurnal Pamator*, 11(1), 32–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v11i1.4438>
- Setyawan, D. (2016). *KPAI ajak MPR Peduli Kemerosotan Moral Anak Bangsa*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-ajak-mpr-peduli-kemerosotan-moral-anak-bangsa>
- Soelaeman, M. I. (1988). *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi Pendidikan*. Depdikbud Dirjen Dikti PPLTK.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syaekhotin, S. (2016). INTELIGENSI TAWÂDHU' Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' Santri Pesantren. *Al Qodiri*, 11(2), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/al%20qodiri.v11i2.2138>
- Thoriqussu'ud, M. (2012). Model - Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid,"* 1(2), 225–239.
- Xu, J. (2014). Becoming a Moral Child amidst China's Moral Crisis: Preschool Discourse and Practices of Sharing in Shanghai. *Ethos*, 42(2), 222–242. <https://doi.org/10.1111/etho.12049>

18. LAMPIRAN-LAMPIRAN

.....